

**PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT DI
HUTAN KEMASYARAKATAN HARAPAN JAYA BATU AMPAR
KECAMATAN PANTI KABUPATEN PASAMAN
SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

**Oleh :
SALMAN
15.10.002.54251.050**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
PADANG
2020**

**PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT DI
HUTAN KEMASYARAKATAN HARAPAN JAYA BATU AMPAR
KECAMATAN PANTI KABUPATEN PASAMAN
SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Sebagai salah satu syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Kehutanan (S.Hut) pada Fakultas Kehutanan Universitas
Muhammadiyah Sumatera Barat*

**Oleh :
SALMAN
15.10.002.54251.050**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
PADANG
2020**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis dan diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan ataupun kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, September 2019
Yang menyatakan,



SALMAN

NIM : 15.10.002.54251.050

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Hutan
Kerasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti
Kabupaten Pasaman Sumatera Barat
Nama Mahasiswa : Salman
NIM : 15.10.002.54251.050
Fakultas : Kehutanan
Prodi : Kehutanan

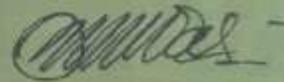
Di setujui oleh :

Pembimbing I



Dr. Ir. Desyanti, M.Si
NIDN. 1017126401

Pembimbing II



Dr. Zulmardi, M.Si
NIDN. 0024036801

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Kehutanan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

(UMSB)

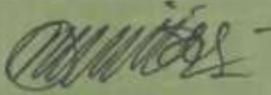
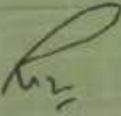
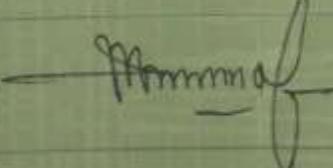


Dr. Ir. Hidayat M.T
NIDN. 0018026106

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Lulus tanggal, 24 Agustus 2020

NO	NAMA	TANDA TANGAN	JABATAN
1.	Dr. Ir. Desyanti, M.Si		KETUA
2.	Dr. Zulmardi, MSi		ANGGOTA
3.	Fakhruzzy, S.Hut, M.Si		ANGGOTA
4.	Dr. Marganoef, M.Pd		ANGGOTA

PERSEMBAHAN



Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah bacalah, dan tuhanmulah yang mahamulia

*yang mengajar manusia dengan pena,
dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*

(QS:Al-'Alaq 1-5)

*maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ? (QS:
Ar-Rahman 13)*

*niscaya allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman
diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*

(QS: Al-Mujadilah 11)

Sembah sujud syukur qu, qu lontarkan kepada sang pencipta langit dan bumi (Allah SWT) yang senantiasa memberikan rahmat dan karuniannya kepada qu sehingga aqu bisa menyelesaikan karya mungil ini yang aqu persembahkan untuk Ibunda tersayang dan Ayahanda tercinta di surgasana, amin.. dan selawat salam selalu qu ucapkan kepada pucuk pimpinan umat islam sedunia yakni nabi Muhammad SAW.

Ayah dan Ibu tercinta

Umak (Rostina) dohot Ayah tersayang (Sahidan Alm) tondi ni ngolukku Tarimo kasih ma tu amang dohot da inang, ma pogos langka i arana si na dangolan si naraan i mia da amang hagogoan, homu do amang inang tondi ni ngolukku, na matobang di parkancitan semoga nian i balos tuhan do amang da inang jasa na so bisa hubaloskon Saumur ni ngolukku...

Mudah-mudahan tong amang tarpalalu do cito-cito mi na samaso daganak na jolo jot-jot do hubege "ho buyung angkon na sikola do

hamu ginjang-ginjan jadi halak na marguna". Sannari amang di maso hatobangan mu dung tarligi hamu ma amang ma dung tarpasikola hamu ami anak mon...

Moof kon ma amang inang anak mon naso bisa dope nian mambaen ka banggaan songon na dicito-cito on mi... on ma amang hadiah na menek madung ma usaloseon sikola ku sugari ma nian lomo ma roha muyu mangida na, pangapus ni hodok na madabu di las niari i, parubat loja di parusaoan i, patogok ni jonjong na dung mar munduk i...

Tuhan mia i amang na bisa mambaloskon i mohon ampun mau amang sude kesalahan dot kelakuan naso pade salambaton na mambaen hancit roha muyu... semoga nian dilehen tuhan torus rozoki, markasehatan selalu, dijago dohot dilindungi ma hamu amang inang... mauliate ma amang dohot da inang...

Saudara/ri tersayang

Untuk uni (Delmi Alm) yang telah berbahagia disurga sana, dan adik mu ini tak lupa untuk selalu mendo'akan untuk uni semoga diberikan tempat paling mulia di surga sana, amin.. Dan tak lupa terimakasih ntuk uniku (Evi wati dan Henni dayati), ajokku (Dia sakti, Saidi rajab, dan Abdul arif), adikku (sukriman dan yusfa) yang selalu memberikan perhatian, dukungan, kasih sayang dan do'a untuk saya sehingga saya bisa menyelesaikan studi ini. Semoga allah selalu memberikan kalian rahmat dan nikmat kesehatan amin...

Terimakasih juga untuk keponakan ku yang selalu memberikan warna dan tawa dalam hidupku (rayhan, ghina, naflan, uswah, difa, anhar dan rinal) semoga kalian kelak menjadi anak yg sukses dan berbakti kepada orang tua, amin...

Dosen pembimbing dan penguji skripsi

Teruntuk Ibu Dr. Ir. Desyanti, M.Si dan Bapak Dr. Zulmardi, M.Si terimakasih telah meluangkan waktu dan sabar demi membimbing saya selama penyusunan skripsi ini. Dan dosen bapak Fakhruzy, S.Hut, M.Si dan Bapak Dr. Marganof, M.Pd terimakasih telah memberikan kritik dan sarannya untuk menyempurnakan skripsi saya ini, semoga Bapak dan Ibu selalu diberi kesehatan oleh allah SWT, amin...

My Friends

Terimakasih untuk para best friends saya, rudy nst, iwan zabil, febrin nst, roby (bere), bg dia, zikri, iki dan munthe semoga kalian diberikan kesehatan dan kemudahan akan semua urusannya dan terimakasih atas dukungannya. Dan tak lupa terimakasih kepada hendra dan adk maspupah yang ikut membantu dalam penyelesaian skripsi saya ini, terimakasih kepda rekan-rekan BP 2015 semoga kita diberikan kesehatan dan dilancarkan segala urusannya oleh allah SWT. Amin...

RIWAYAT HIDUP



Dilahirkan di Lubuk Juangan, pada tanggal 02 Oktober 1996, dengan Nama : Salman, anak ke Tujuh dari 7 bersaudara dari pasangan Sahidan (Alm) dan Rostina, Jenjang pendidikan yang ditempuh dimulai dari (SD) Negeri 02 Sungai Aur, Lulus pada tahun 2009. Kemudian diteruskan ke sekolah (MTS) Darul Falah, lulus pada tahun 2012. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas (SMA) Negeri 1 Sungai Aur, Jurusan IPA, lulus pada tahun 2015. Tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat pada Fakultas Kehutanan, Prodi Kehutanan. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana kehutanan, penulis melaksanakan penelitian dengan Judul” Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Sumatera Barat”

ABSTRAK

Salman, Nomor BP. 151000254251050, Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti, Di bawah bimbingan Dr. Ir Desyanti, M.Si dan Dr. Zulmardi M.Si.

G-mail : salmanst10@gmail.com

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam yang kaya dengan keanekaragaman hayati yang banyak dimanfaatkan oleh manusia salah satunya sebagai tumbuhan obat. Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang sudah dibudidayakan maupun yang belum dibudidayakan yang diketahui dapat berkhasiat sebagai obat. Penelitian tentang Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti telah dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2020. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan obat dan mengetahui potensi tumbuhan yang dijadikan obat oleh masyarakat disekitar kawasan Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti. Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan yaitu metode analisis vegetasi dan pengambilan data wawancara dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Analisis data yang digunakan adalah teknik kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tumbuhan obat yang ada di hutan kemasyarakatan harapan jaya batu ampar kecamatan panti di dapatkan 16 jenis dari 11 famili yaitu *Costaceae*, *Cluciaceae*, *Iridaceae*, *Lauraceae*, *Menispermaceae*, *Melastomaceae*, *Piparaceae*, *Poaceae*, *Verbenaceae*, *Zingiberaceae*, *Annonaceae*. Kerapatan relatif tertinggi yaitu *Clidemla hirta* 13,58 % dan kerapatan terendah *Piper betle* 0,04%. terdapat (2) tumbuhan sebagai multi fungsi. Bagian organ tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu : daun sebesar 62%, sedangkan untuk organ lainnya seperti kulit kayu 6%, buah 6%, dan rimpang 13%, dan umbi 13%.

Kata kunci : tumbuhan obat, Potensi, multi fungsi, hutan kemasyarakatan harapan jaya.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, Atas Rahmat dan NikmatNya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten pasaman Sumatera Barat”**. Dengan terselesaikannya Skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua Orang tua Penulis yang slalu mendo'akan penulis, Terutama kepada Almarhum Ayah Anda yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil demi terlaksana dan suksesnya skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ir. Firman Hidayat, M.T selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
3. Ibu Dr. Ir. Desyanti, M.Si, sebagai pembimbing I yang penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.
4. Bapak Dr. Zulmardi, M.Si, sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu, membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Karyawan dan karyawan di Fakultas Kehutanan yang telah banyak memberi semangat kepada penulis.
6. Teman – teman semua angkatan yang berkuliah di Fakultas Kehutanan UMSB, yang telah selalu memberi semangat kepada penulis dalam penulisan Proposal Penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan Skripsi Penelitian ini, sehingga diharapkan adanya penyempurnaan dari semua pihak. Namun demikian, penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat.

Padang, September 2019

Salman

15.10.002.54251.050

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat penelitian	4
1.5 Kerangka Pemikiran	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Perhutanan Sosial	7
2.2 Hutan Kemasyarakatan (HKM)	8
2.3 Hutan Desa / Hutan Nagari	11
2.4 Hutan Tanaman Rakyat (HTR)	12
2.5 Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)	14
2.6 Tumbuhan Obat	14
2.6.1 Sejarah Penggunaan Tumbuhan Obat	16
2.6.2 Penelitian Tumbuhan Obat	19
2.6.3 Kandungan Bioaktif Tumbuhan Obat	20
2.6.4 Peran Tumbuhan Obat	21
2.6.5 Manfaat Tumbuhan Obat	22
2.6.6 Pengembangan Tumbuhan Obat	24
2.7 Penelitian Terdahulu	26
BAB III METODOLOGI	
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	30
3.2 Alat dan Bahan Penelitian	30
3.3 Jenis Penelitian	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data	31
3.4.1 Studi Literatur	31
3.4.2 Observasi Lapangan	31
3.4.3 Dokumentasi Tumbuhan Obat	32
3.4.4 Kuisisioner dan Wawancara	32
3.5 Analisis Data	32

BAB IV KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum	35
4.2 Geografis	35
4.3 Penggunaan Lahan	36
4.4 Sosial dan Ekonomi	37
4.5 Sarana dan Prasarana	37

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Jenis Dan Kegunaan Tumbuhan Obat	38
5.1.1 Jenis Tumbuhan Obat	38
5.1.2 Bagian Organ Tumbuhan Yang Dimanfaatkan	40
5.1.3 Kegunaan dan Manfaat Tumbuhan Obat	42
5.1.4 Asal Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan	45
5.2 Sebaran Tumbuhan Obat	46

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	52
6.2 Saran	52

Daftar Pustaka	53
-----------------------------	-----------

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Untuk Obat	39
2. Hasil analisis berdasarkan koordinat dan jenis	47
3. Analisis Vegetasi Tumbuhan Obat	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian	6
2. Peta Lokasi Penelitian	30
3. Bentuk Jalur Penelitian	33
4. Bagian Organ Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Masyarakat	40
5. Serai wangi (<i>Cymbopogen nardus</i>) Tumbuhan obat multifungsi	43
6. Bawang Dayak (<i>Eleutherine bulbosa</i>) tumbuhan obat multifungsi	44
7. Asal Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat	45
8. Senduduk bulu (<i>Clidemla hirta</i>) Kerapatan yang paling Banyak	49
9. Daun sirih (<i>Piper betle</i>) Kerapatan yang paling Sedikit	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dan persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan (Kemenhut, 1999). Hutan merupakan sumberdaya alam yang kaya dengan keanekaragaman hayatinya yang mempunyai manfaat besar bagi bangsa Indonesia, baik manfaat ekologi, sosial-budaya, maupun ekonomi yang harus dikelola dan dimanfaatkan secara rasional dengan memperhatikan kebutuhan generasi masa kini dan masa datang Nunaki (2007) *dalam* (Tudjuka, 2014).

Keanekaragaman hayati adalah kekayaan hidup di bumi, jutaan tumbuhan, hewan, mikroorganisme, genetik yang dikandungnya, dan ekosistem dimana mereka melangsungkan kehidupannya. Setiap tingkatan organisme tersebut penting bagi manusia karena merupakan sumber daya yang memiliki nilai ekonomis dan ekologis yang cukup tinggi. Keanekaragaman hayati juga bersumber dari hutan, hasil hutan adalah benda-benda hayati, non hayati, dan jasa yang bersumber dari hutan (Primack dkk, 1998).

Dengan demikian dapat kita ketahui Hasil Hutan Bukan Kayu atau dikenal dengan HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunannya dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. Hasil Hutan Bukan Kayu adalah segala sesuatu yang bersifat material (bukan kayu) yang diambil dari

hutan untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada umumnya Hasil Hutan Bukan Kayu merupakan hasil sampingan dari sebuah pohon, misalnya, kulit, getah, daun dan, buah. Sedangkan pada tumbuhan sifat khususnya seperti bambu, rotan, tumbuhan hias dan tumbuhan obat. Pengambilan dan Pengumpulan Hasil Hutan Bukan Kayu pada umumnya merupakan kegiatan tradisional oleh masyarakat yang berada disekitar hutan, dan di berbagai tempat lainnya, kegiatan pengumpulan Hasil Hutan Bukan kayu ini merupakan kegiatan utama masyarakat untuk sumber kehidupannya (Kemenhut, 2007).

Tumbuhan obat secara alami tumbuh di berbagai kawasan hutan, keberadaan masyarakat tidak luput dari sekitar kawasan hutan yang memanfaatkan hasil hutan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemanfaatan hasil hutan seperti tumbuhan obat merupakan salah satu bentuk kegiatan pengelolaan hutan. pemanfaatan sumberdaya hutan yang ada untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat untuk dijadikan obat merupakan pengetahuan dan budaya yang sangat berharga yang perlu dikembangkan agar pengetahuan tersebut bertambah seiring kemajaun zaman, khususnya di hutan kemasyarakatan harapan jaya batu ampar.

Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar yang berada di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu kawasan yang di kelola oleh masyarakat untuk berladang dengan membudidayakan tumbuhan obat. Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di sekitar kawasan Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman sudah ada sejak masyarakat bermukim dan menetap di daerah tersebut dan diwariskan turun temurun mulai dari kehidupan nenek moyang yang menyatu dengan alam

menumbuhkan kesadaran bahwa alam adalah penyedia obat bagi dirinya dan masyarakat. Dengan demikian masyarakat membudidayakan tumbuhan yang berkasiat obat. Masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat dan cara pemanfaatannya. Di kawasan hutan kemasyarakatan harapan jaya batu ampar belum pernah dilakukan penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan obat, maka berkaitan dengan hal tersebut penulis tertarik dengan mengambil penelitian dengan judul “Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Kawasan Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman” yang nantinya bisa mengajak masyarakat untuk meningkatkan potensi tumbuhan obat di hutan kemasyarakatan sehingga masyarakat tidak menebang kayu untuk perluasan lahan tetapi memanfaatkan hasil hutan bukan kayu dan mengelola hutan tanpa merusak kelestariannya.

1.2. Rumusan masalah

1. Tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan obat yang terdapat dikawasan Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman?
2. Bagaimana potensi dan manfaat dari tumbuhan yang dijadikan obat oleh masyarakat disekitar kawasan Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan obat yang terdapat dikawasan Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

2. Untuk mengetahui potensi dan manfaat dari tumbuhan yang dijadikan obat oleh masyarakat disekitar kawasan Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi Informasi bagi masyarakat tentang jenis jenis tumbuhan yang berkhasiat obat yang dapat ditemukan di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman pada blok pemanfaatan sehingga dapat menunjang bagi upaya konservasi terhadap tanaman yang berkhasiat obat.
2. Terdeskripsinya cara pemanfaatan dan manfaat dari tumbuhan obat oleh masyarakat disekitar kawasan Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

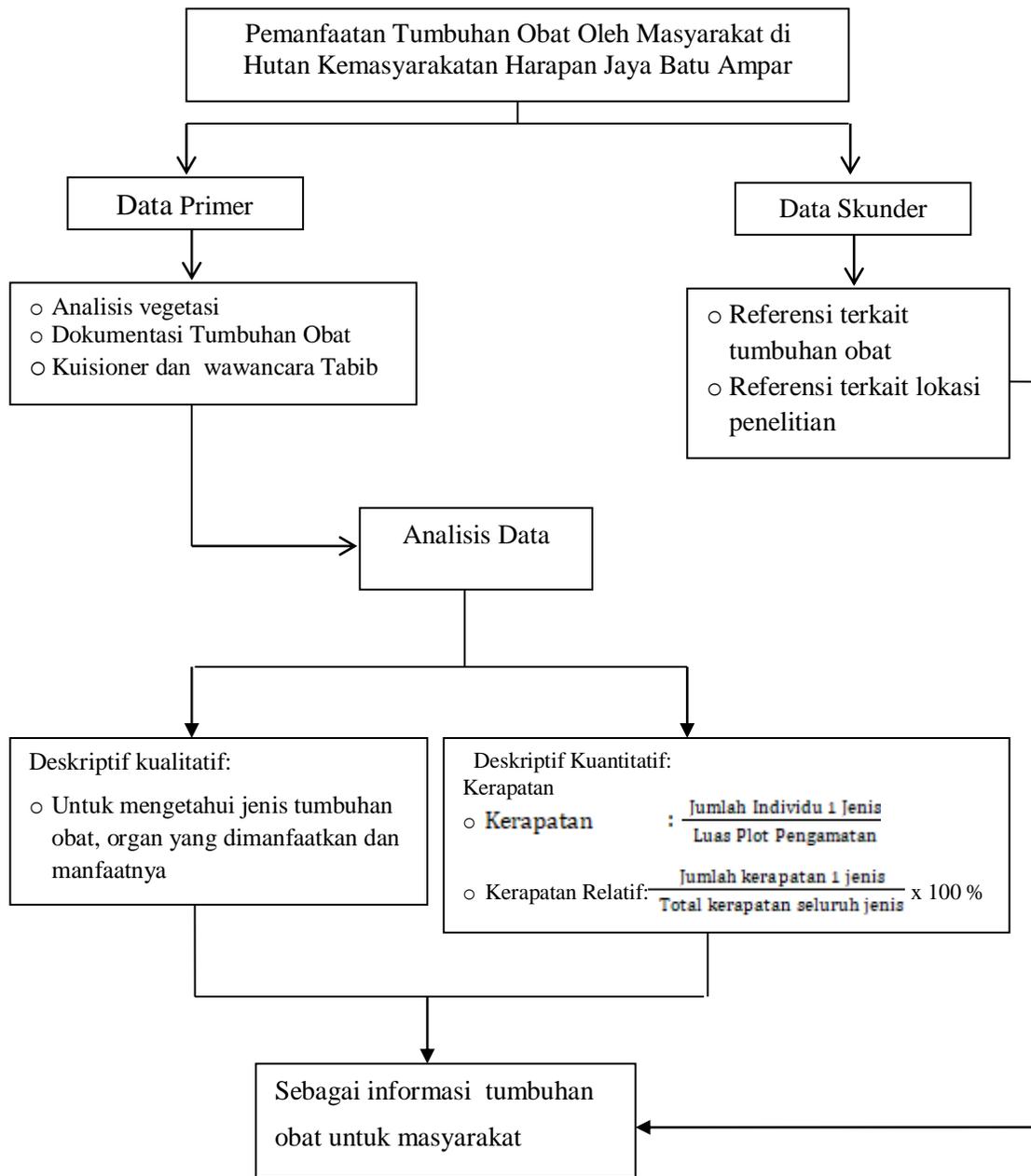
1.5. Kerangka Pemikiran

Pemanfaatan tumbuhan obat tanpa adanya pelestarian dan pembudidayaan akan mengakibatkan kepunahan pada persebaran tumbuhan obat ini. Hal ini perlu diketahui bahwa sebagian penduduk Sumatera Barat tinggal di wilayah pedesaan atau daerah pegunungan yang pada umumnya masih belum terjangkau dengan pelayanan kesehatan yang memadai. Baik dari pemerintah maupun swasta mereka masih berekonomi lemah atau kurang mampu. Di daerah seperti ini problem kesehatan sangat bervariasi dan ada kalanya mereka sulit dalam penggunaannya.

Posisi semacam inilah tumbuhan obat yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional dimanfaatkan sebagai salah satu pengobatan alternatif yang sangat penting. Pengobatan dengan tumbuhan obat merupakan bagian dari sistem budaya

masyarakat yang potensi manfaatnya sangat besar (Nursiah, 2013) *dalam* (Mayang Sari, 2018).

Dalam penelitian ini pengambilan data dimulai dari data primer dan data sekunder. pengambilan data primer dengan menggunakan kamera sebagai dokumentasi untuk mendapatkan jenis-jenis tanaman obat di lapangan, teknik kuisioner dan wawancara langsung kepada tabib, ketua pengelola hutan kemasyarakatan harapan jaya batu ampar dan masyarakat yang tau tentang pemanfaatan tumbuhan obat di hutan kemasyarakatan harapan jaya batu ampar kabupaten pasaman. Untuk informasi bagi masyarakat digunakan data sekunder. Dari penjelasan diatas perlu dilakukan penelitian dengan kajian analisis deskriptif dengan metode kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan, bagian organ tumbuhan yang di manfaatkan dan cara pemanfaatan tumbuhan obat.



Gambar. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perhutanan Sosial

Perhutanan sosial ditafsirkan berbeda-beda oleh berbagai pihak di beberapa Negara. Perhutanan sosial dianggap sebagai payung dari berbagai bentuk pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang berorientasi pada perbaikan kesejahteraan rakyat. Perhutanan sosial merupakan sistem dan bentuk pengelolaan hutan yang melibatkan peran serta berbagai pihak lain yang dapat dilakukan dimanajaya, dilahan milik pribadi, umum atau kawasan hutan yang diizinkan di indonesia digunakan berbagai istilah seperti hutan kemasyarakatan, hutan kerakyatan dan kehutanan masyarakat (CIFOR, 2012) *dalam* (Sanjaya, 2016).

Program *social forestry* atau perhutanan sosial telah dikembangkan sejak tahun 1984. Pada perkembangannya, keberhasilan program *social forestry* sangat bergantung pada banyak faktor diantaranya adalah kondisi biofisik lahan serta kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Artinya, model *social forestry* di satu lokasi belum tentu sesuai atau cocok untuk lokasi lain. Oleh karena itu diperlukan penelitian/ kajian tentang berbagai alternatif model *social forestry* yang dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik lokasinya. Dengan adanya perkembangan dinamika kehidupan masyarakat didalam dan di sekitar hutan maka lahirlah dasar kebijakan pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang dapat memayungi dan mendukung penguatan kelembagaan pengelolaan hutan oleh masyarakat seperti : Hutan Kemasyarakatan (Kemenhut, 2007), Hutan Desa (Permenhut, 2008).

Program perhutanan sosial dapat mengambil peran kedepan untuk mengakomodir keinginan, hasrat dan harapan masyarakat dalam pengelolaan hutan. Pengembangan *sosial forestry* dalam pengelolaan hutan harus dapat membalikkan paradigma dari pendekatan yang bersifat partisipatif dan mengutamakan partisipasi masyarakat setempat. Strategi optimum pengembangan *sosial forestry* untuk masyarakat adalah pemberian kesempatan pengelolaan hutan kepada masyarakat dengan ketentuan ketentuan yang memberi insentif pada efisiensi dan keberlanjutan usaha dan kelestarian hutannya, tanpa harus membagi-bagi dan menyerahkan kepemilikan areal hutan pada masyarakat pelaku ekonomi (Hakim, 2010) *dalam* (Sanjaya, 2016).

2.2. Hutan Kemasyarakatan (HKM)

Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.88/Menhut-II/2014 mendefinisikan Hutan kemasyarakatan adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk masyarakat setempat untuk mengelola kawasan hutan secara lestari guna penciptaan lapangan kerja dan penanggulangan kemiskinan serta untuk menyelesaikan persoalan sosial. HKM bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pemanfaatan sumber daya hutan secara optimal, adil dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi hutan dan lingkungan hidup. Kawasan yang dapat dialokasikan untuk HKM adalah hutan lindung dan hutan produksi, melalui HKM masyarakat dapat memperoleh hak pemanfaatan hutan selama jangka waktu 35 tahun (Santoso, 2011) *dalam* (Sanjaya, 2016).

Kawasan hutan yang dapat dimanfaatkan untuk program *Social forestry* adalah kawasan Hutan Lindung dan Hutan Produksi yang belum dibebani ijin. Beberapa peraturan perundangan yang dapat dijadikan pedoman tentang wilayah kelola *Social forestry* adalah :

1. SK Menhut No. 31/Kpts-II/2001, pada pasal 5, ayat 2, yang berbunyi :
”Kawasan hutan yang dapat ditetapkan sebagai wilayah pengelolaan hutan kemasyarakatan adalah kawasan hutan lindung dan kawasan hutan produksi yang tidak dibebani izin lain di bidang kehutanan”. Bunyi pasal di atas tidak berarti bahwa semua hutan lindung dan hutan produksi dapat menjadi wilayah kelola *Social forestry*. Ada beberapa kriteria yang juga harus dipatuhi, antara lain :
 - a. Bukan pada wilayah yang masih berhutan bagus
 - b. Wilayah kelola *Social forestry* tidak di izinkan membuka hutan yang masih baru atau membuka baru (memperluas lahan garapan).
 - c. *Social forestry* bisa dilakukan pada lahan yang sudah kritis dan sudah digarap oleh masyarakat selama beberapa tahun.
2. Di dalam UU Kehutanan Nomor 41/1999, (pasal 24), menerangkan bahwa
”Pemanfaatan kawasan hutan dapat dilakukan pada semua kawasan hutan kecuali pada hutan cagar alam serta zona inti dan zona rimba pada Taman Nasional”. Pasal ini dapat memberikan keterangan tambahan mengenai kriteria kawasan hutan yang dapat dikelola dengan ijin *Social forestry* (pada Hutan Lindung dan Hutan Produksi, dan bukan pada Hutan Konservasi).

Pembangunan hutan kemasyarakatan bertujuan untuk :

1. Meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup, kemampuan dan kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat
2. Meningkatkan ikatan komunitas masyarakat pengusaha hutan
3. Mengembangkan keanekaragaman hasil hutan yang menjamin kelestarian fungsi dan manfaat hutan
4. Meningkatkan mutu, produktivitas dan keamanan hutan
5. Menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesempatan berusaha dan meningkatkan pendapatan negara dan masyarakat
6. Mendorong serta mempercepat pembangunan wilayah.

Kegiatan *Social forestry* dalam proses pelaksanaannya membutuhkan dukungan berbagai pihak. Dari keseluruhan persyaratan yang harus dilakukan (mulai dari penguatan kelembagaan sampai dengan teknis pengelolaan lahan), tidak menutup kemungkinan ada banyak masyarakat yang masih awam dan bahkan belum tahu sama sekali. Dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan tersebut. Kelompok tani *Social forestry* dan atau calon kelompok tani *Social forestry*, selain mendapatkan fasilitas pendamping dari pemerintah, dalam hal ini oleh tenaga tenaga penyuluh lapang kehutanan, juga dapat bekerja sama dengan lembaga independen, seperti Forum *Social forestry* yang terdapat di tingkat propinsi, dan lembaga-lembaga lain yang memiliki minat yang sama. Proses Pemberdayaan yang dapat dilakukan dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan :

1. Pendampingan masyarakat dan pendampingan teknis
2. Pelatihan (pembibitan, pemeliharaan tanaman sela dan tegakan hutan)

3. penyuluhan
4. Bantuan teknis pembibitan, pemeliharaan tegakan, tanaman sela, rehabilitasi hutan (konservasi tanah dan air, penanaman, pengayaan, dan pemeliharaan), teknis pembukaan lahan
5. Bantuan informasi dan media
6. Pengembangan kelembagaan, Pengembangan sumberdaya manusia, Pengembangan jaringan kemitraan (kerjasama dan pemasaran)
7. Pendampingan sistem administrasi kelembagaan
8. Sistem permodalan
9. Monitoring dan evaluasi

2.3. Hutan Desa / Hutan Nagari

Masyarakat yang tinggal didalam dan di sekitar hutan mendapat akses legal untuk mengelola hutan negara dimana mereka hidup dan bersosialisasi. Hutan negara yang dapat dikelola oleh masyarakat pedesaan disebut Hutan Desa. Pemberian akses ini dituangkan dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.49/Menhut-II/2008, tentang Hutan Desa, yang ditetapkan pada tanggal 28 Agustus 2008. Adapun kawasan hutan yang dapat ditetapkan sebagai areal kerja hutan desa adalah hutan lindung dan hutan produksi yang belum dibebani hak pengelolaan atau ijin pemanfaatan, dan berada dalam wilayah administrasi desa yang bersangkutan. Penetapan areal kerja hutan desa dilakukan oleh Menteri Kehutanan berdasarkan usulan bupati/walikota (Hakim, 2008).

Untuk dapat mengelola hutan desa, Kepala Desa membentuk Lembaga Desa yang nantinya bertugas mengelola hutan desa yang secara fungsional berada dalam

organisasi desa. Yang perlu dipahami adalah hak pengelolaan hutan desa ini bukan merupakan kepemilikan atas kawasan hutan, karena itu dilarang memindahtangankan atau mengagunkan, serta mengubah status dan fungsi kawasan hutan. Intinya Hak pengelolaan hutan desa dilarang digunakan untuk kepentingan di luar rencana pengelolaan hutan, dan harus dikelola berdasarkan kaidah-kaidah pengelolaan hutan lestari. Dengan mendapat hak pengelolaan hutan desa, masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan berpotensi sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Hal ini dimungkinkan karena pemegang hak pengelolaan hutan desa berhak memanfaatkan kawasan, jasa lingkungan, pemungutan hasil hutan kayu dan bukan kayu. Namun untuk di hutan lindung tidak diijinkan memanfaatkan dan memungut hasil hutan kayu.

Dengan jumlah desa di dalam dan di sekitar kawasan hutan yang begitu besar, maka diperlukan dukungan kelembagaan bersama antara Kementerian Kehutanan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan kawasan hutan, Kementerian Dalam Negeri yang bertanggung jawab terhadap pemerintahan dan masyarakat pedesaan di daerah (kabupaten, kecamatan dan desa) dan Kementerian Pertanian yang bertanggung jawab terhadap Sumberdaya Manusia (petani dan penyuluh) pedesaan.

2.4. Hutan Tanaman Rakyat (HTR)

Program HTR telah ditetapkan dalam PP No. 6 Tahun 2007. Program ini sangat erat kaitannya dengan urusan kawasan hutan dalam hal hutan produksi.

Terdapat tiga fungsi yang harus dijalankan oleh Departemen Kehutanan dalam bentuk proses transformasi pembangunan kehutanan melalui program HTR adalah :

1. transfer of knowledge dan authority tentang fungsi kawasan hutan sebagai penyangga kehidupan sebagaimana Pola Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK) kepada para pihak terkait.
2. transfer of science and technology di bidang pengelolaan tanaman hutan kepada para pihak.
3. peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dalam arti yang luas.

Peran inovatif tanaman hutan dalam jangka menengah (5-10 tahun) dan jangka panjang (diatas 10 tahun) memberikan makna dan fungsi komprehensif bagi upaya mengembalikan fungsi kawasan hutan berupa manfaat langsung (tangible benefits) seperti hasil hutan kayu dan non kayu, dan manfaat tidak langsung (intangibile benefits) seperti pemulihan kesuburan tanah dan keanekaragaman hayati, pengatur tata air, dan penyeimbang iklim, cuaca dan kesehatan udara. Pembangunan HTR terkait dengan pembangunan sektor lainnya dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Kebijakan pengelolaan hutan produksi biasanya dimulai dari luasan besar (puluhan dan ratusan ribu hektar) dalam bentuk pemanfaatan hasil hutan kayu dengan elemen kegiatan pokoknya penebangan.

Sebaliknya pembangunan HTR merupakan proses penguatan kelembagaan kehutanan baru bagi para rimbawan yang dimulai dari luasan kecil (satu-dua hektar) dengan kegiatan pokoknya menanam tanaman hutan untuk mencapai luasan besar didasarkan pada pengalaman menanam kembali hutan oleh masyarakat.

Penanaman kembali kawasan hutan produksi oleh masyarakat merupakan budaya baru dalam manajemen hutan yang melibatkan masyarakat secara langsung (Hakim, 2008).

2.5. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Hasil Hutan adalah benda-benda hayati, non hayati dan turunannya, serta jasa yang berasal dari hutan. Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Hasil Hutan Bukan Kayu yang selanjutnya disingkat HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui hasil hutan bukan kayu adalah segala sesuatu yang bersifat material (bukan kayu) yang diambil dari hutan untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil Hutan Bukan Kayu pada umumnya merupakan hasil sampingan dari sebuah pohon, misalnya getah, daun, kulit, buah atau berupa tumbuhan-tumbuhan yang memiliki sifat khusus seperti rotan, bambu dan lain-lain. Pemungutan hasil hutan bukan kayu pada umumnya merupakan kegiatan tradisional dari masyarakat yang berada di sekitar hutan, bahkan di beberapa tempat, kegiatan pemungutan hasil hutan bukan kayu merupakan kegiatan utama sebagai sumber kehidupan masyarakat sehari-hari (Kemenhut, 2007).

2.6. Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah semua tumbuhan baik yang sudah dibudidayakan maupun yang belum dibudidayakan yang dapat digunakan untuk obat (Rahayu , 2011). Sedangkan Menurut Zuhud (1994) *dalam* Luthfi (2018). tumbuhan obat adalah seluruh spesies tumbuhan obat yang diketahui atau di percaya mempunyai khasiat obat.

Tumbuhan obat tersebut dikelompokkan menjadi :

- 1) Tumbuhan obat tradisional, yaitu spesies tumbuhan yang diketahui dan dipercaya memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
- 2) Tumbuhan obat modern, yaitu spesies tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa/bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.
- 3) Tumbuhan obat potensial, yaitu spesies tumbuhan yang diduga mengandung senyawa/bahan bioaktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah-medis atau penggunaannya sebagai bahan tradisional sulit ditelusuri.

Tumbuhan obat menurut Departemen Kesehatan RI dalam SK. Menteri Kesehatan No.149/SK/Menkes/IV/1978 diacu dalam Kartikawati (2004) mengandung beberapa pengertian yaitu:

1. Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu,
2. Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat (prokursor),
3. Tanaman atau bagian tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tanaman tersebut digunakan sebagai obat.

Tumbuhan obat merupakan salah satu hasil hutan yang bernilai ekonomi tinggi. Pengobatan tradisional secara langsung atau tidak langsung mempunyai kaitan dengan upaya pelestarian pemanfaatan tumbuhan obat. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam pengobatan tradisional, antara

lain pandangan tentang sakit, pengetahuan ramuan obat tradisional, serta aturan adat dalam pemanfaatan sumberdaya alam hayati yang dapat dijumpai pada masyarakat asli Indonesia.

Hutan tropik Indonesia memiliki lebih dari 30.000 spesies tumbuhan berbunga, dan berpotensi sebagai bahan obat-obatan. Menurut Sangat (2000), Hutan di Indonesia terdapat sekitar 1.300 spesies tumbuhan yang berkhasiat obat.

Menurut WHO terdapat 35.000 sampai 70.000 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai obat. Berdasarkan informasi tersebut Indonesia memiliki potensi keanekaragaman hayati yang terhimpun dalam berbagai formasi hutan yang merupakan aset nasional yang tak terhingga nilainya bagi kepentingan kesejahteraan umat manusia (Zuhud, 1994) *dalam* (Luthfi, 2018).

Setiap unit kawasan ekosistem alam memiliki keanekaragaman hayati berupa tumbuhan dan hewan yang dapat mendukung kehidupan masyarakat sekitarnya dalam menyediakan materi biologi untuk berbagai macam manfaat yang dapat diambil, berupa keanekaragaman tumbuhan obat untuk mengobati berbagai macam penyakit, keanekaragaman untuk pangan dan lain-lain (Zuhud, 2009) *dalam* (Luthfi, 2018).

2.6.1. Sejarah Pnggunaan Tumbuhan Obat

Penggunaan tumbuhan obat sebagai obat-obatan telah berlangsung sejak ribuan tahun sebelum masehi, tepatnya tahun 1500 SM pada Zaman Mesir Kuno. Pada Zaman itu, para pendeta mulai mempraktikkan pengobatan dengan menggunakan tanaman herbal kepada para budak untuk menyembuhkan penyakit demam dan infeksi. Catatan menyebutkan bahwa ketika itu, para pendeta mengobati

penyakit tersebut menggunakan ramuan yang terbuat dari jintan, kayu manis dan bawang.

Selain Mesir, pengobatan herbal juga telah dikenal di daratan Eropa, yaitu oleh bangsa Romawi dan Yunani. Pada masa itu, tanaman bunga lavender dan mawar rosemary tercatat pernah dimanfaatkan sebagai obat. Dari situlah, metode pengobatan herbal semakin membudidaya dan mulai merambah wilayah Asia, terutama bangsa yang juga dikenal memiliki peradaban dan kebudayaan tinggi seperti india dan china. Belakangan, china menjadi salah satu negara yang sangat meletarikan metode pengobatan herbal secara turun-temurun, dimana pengaruhnya meluas hingga Jepang, Korea dan Indonesia.

Sedangkan di Indonesia, pengobatan herbal telah dilakukan meski dengan pengetahuan dan peralatan yang minim. Meski awalnya hanya memanfaatkan dedaunan, rumput, semak, dan tanaman perdu, namun secara tidak sadar bangsa Indonesia telah mengenal yang namanya metode herbal. Barulah ketika Jepang menjajah Indonesia, istilah herbal baru mulai diperkenalkan oleh Jepang pada Indonesia.

Kisah itu berawal dari semakin menipisnya persediaan obat-obatan saat sedang menjalani tanam paksa (romusha). Hal itu kemudian membuat para dokter melakukan penelitian yang lebih mengacu pada tanaman yang dapat dijadikan obat tradisional ketimbang melakukan penelitian ilmiah kedokteran. Penelitian tersebut pun berhasil membuahkan pengetahuan baru mengenai khasiat tumbuhan herbal yang ternyata tidak hanya bermanfaat untuk dimakan, tetapi juga digunakan sebagai obat. Itulah awal mula herbal dikenal di Indonesia. Di samping khasiatnya tak kalah

dengan pil obat dari dokter, harga herbal lebih terjangkau sehingga dapat terjangkau oleh kalangan menengah kebawah. Seiring bergulirnya waktu, pengobatan herbal di Indonesia pun semakin berkembang hingga saat ini (Faiha dkk, 2015)

kelemahan tumbuhan obat sebagai berikut:

- 1) Sulitnya mengenai jenis tumbuhan dan bedanya nama tumbuhan obat berdasarkan daerah tempatnya tumbuh.
- 2) Kurangnya sosialisasi tentang manfaat tumbuhan obat terutama dikalangan dokter.
- 3) Penampilan tumbuhan obat yang berkhasiat berupa fitofarmaka kurang menarik dibandingkan obat-obatan paten.
- 4) Kurangnya penelitian komprehensif dan terintergrasi dari tumbuhan obat.
- 5) Belum ada upaya pengenalan dini terhadap tumbuhan obat.

Untuk mengobati penyakit-penyakit tersebut diperlukan waktu lama sehingga penggunaan obat alam lebih tepat, karena efek sampingnya relatif lebih kecil. Di samping keunggulannya, obat bahan alam juga memiliki beberapa kelemahan yang juga merupakan kendala dalam pengembangan obat tradisional antara lain efek farmakologisnya lemah, bahan baku belum terstandar dan bersifat higroskopis, belum dilakukan uji klinik dan mudah tercemar berbagai mikroorganisme (zein, 2005) *dalam* (Rahayu, 2011).

Secara umum dapat diketahui bahwa tidak kurang 82% dari total jenis tumbuhan obat hidup di ekosistem hutan tropika dataran rendah pada ketinggian di bawah 1.000 meter dari permukaan laut. Saat ini ekosistem hutan dataran rendah

adalah kawasan hutan yang paling banyak rusak dan punah karena berbagai kegiatan eksploitasi kayu oleh manusia (Zuhut, 2009) dalam (Luthfi, 2018).

Menurut UU No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan, obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian, (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan. Sediaan obat tradisional yang digunakan masyarakat saat ini disebut sebagai Herbal Medicine atau fitofarmaka yang diteliti dan dikembangkan lebih lanjut. Keputusan Menteri Kesehatan RI No.761 tahun 1991 menyatakan bahwa fitofarmaka adalah sediaan obat yang dibuktikan keamanan dan khasiatnya, bahan bakunya terdiri dari simplisia atau sediaan galenik yang memenuhi persyaratan yang berlaku.

2.6.2. Penelitian Tumbuhan Obat

Kegiatan penelitian tumbuhan obat umumnya diawali dengan kajian etnobotani, lalu kegiatan eksplorasi, kemudian pengujian kandungan bioaktif dalam tumbuhan yang berpotensi obat. Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan, serta menyangkut pemanfaatan tumbuhan tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam. Etnobotani merujuk pada kajian interaksi antara manusia dengan tumbuhan. Kajian ini merupakan bentuk deskriptif dari pendokumentasian pengetahuan botani

tradisional yang dimiliki masyarakat setempat yang meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi, kajian etnolinguistik dan kajian etnoekologi (Martin,1998) *dalam* (Syaputra, 2017).

Langkah pertama praeksplorasi adalah mencari informasi ke dinas-dinas dan instansi terkait lainnya untuk memperoleh informasi tentang jenis dan habitat tumbuhnya. Informasi ini kemudian dikembangkan pada saat eksplorasi ke lokasi sasaran yang umumnya daerah asal dan penyebaran jenis tumbuhan (Krismawati dkk, 2004) *dalam* (Bilhuda, 2018).

2.6.3. Kandungan Bioaktif Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat merupakan sumber senyawa bioaktif yang berkhasiat mengobati berbagai jenis penyakit. Hingga saat ini, sumber alam nabati masih tetap merupakan sumber bahan kimia baru yang tidak terbatas, baik senyawa isolat murni yang dipakai langsung (misalnya alkaloida morfin, papaverin) maupun melalui derivatisasi menjadi senyawa bioaktif turunan yang lebih baik, dalam arti lebih potensial dan lebih aman, misalnya molekul artemisinin dari Tanaman *Artemisia annua* L. Dideritivatisasi menjadi artemisinin eter yang lebih efektif terhadap penyakit malaria dan kurang toksik (Sinambela, 2002) *dalam* (Saputra, 2017).

Penelitian kimiawi tumbuhan tropika Indonesia telah banyak dilaporkan oleh sejumlah peneliti baik dari dalam ataupun dari mancanegara, yang memperlihatkan keanekaragaman molekul dari berbagai macam senyawa dengan keanekaragam manfaat, baik sebagai bahan dasar obat, kosmetika, zat warna, insektisida, dan suplemen. Tumbuhan dari suku *Moraceae* merupakan sumber utama senyawa

flavonoida, aril-benzofuran, stilben tersubstitusi gugus isoprenil dan oksigensi (Krismawati, 2004) *dalam* (Bilhuda, 2018).

2.6.4. Peran Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting terutama bagi masyarakat di daerah pedesaan yang fasilitas kesehatannya masih sangat terbatas. Nenek moyang kita mengenal obat-obatan tradisionalnya yang berasal dari tumbuhan disekitar pekarangan rumah maupun yang tumbuh liar di semak belukar dan hutan-hutan. Masyarakat sekitar kawasan hutan memanfaatkan tumbuhan obat yang ada sebagai bahan baku obat-obatan berdasarkan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat yang diwariskan secara turun temurun (Siswanto, 1997) *dalam* (Mayang Sari, 2018).

Peran tumbuhan bagi kehidupan manusia sangatlah penting, maka pengetahuan mengenai aktifitas biologis yang ditimbulkan oleh senyawa metabolit sekunder yang berasal dari tumbuhan sangat diperlukan dalam usaha penemuan sumber obat baru. Menurut Zein (2005) *dalam* (Bilhuda, 2018), dari pengalaman orang-orang tua kita terdahulu, dan pengalaman kita juga sampai kini, maka peran tumbuhan obat memang dapat dikembangkan secara luas di Indonesia. Pada zaman dulu, mungkin tumbuhan obat ini berperan karena sulitnya jangkauan fasilitas kesehatan, terutama di daerah-daerah pedesaan yang terpencil. Atau masih banyaknya masyarakat yang mencari pertolongan pengobatan kepada tenaga-tenaga penyembuh tradisional seperti tabib dan dukun, bahkan banyak pula anggota masyarakat yang mencoba tumbuhan obat untuk menyembuhkan penyakit hanya berdasarkan informasi dari keluarga atau tetangga saja. Jadi pada ketika itu peranan

tumbuhan obat sangat terbatas pada sekelompok penduduk daerah tertentu dan pada keadaan tertentu, serta dipengaruhi pula oleh kepercayaan tertentu serta mantera-mantera yang diyakini mempunyai kekuatan penyembuh bila di kerjakan oleh orang-orang tertentu seperti dukun.

2.6.5. Manfaat Tumbuhan Obat.

Salah satu jenis hasil hutan bukan kayu yang berpotensi memberikan manfaat ekonomi tinggi adalah tumbuhan obat. Tumbuhan obat memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan, baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun sebagai bahan baku industri obat dan kosmetika. Industri obat dan kosmetika dalam negeri memerlukan pasokan bahan baku yang berasal dari tumbuhan obat dalam skala besar (skala industri). Oleh karena itu, budidaya dan pengelolaan tanaman obat memiliki prospek yang sangat bagus ke depan (Nasibah, 2014).

Tumbuhan obat dimanfaatkan masyarakat Dayak secara tradisional secara turuntemurun, namun dalam kegiatan eksploitasi tumbuhan obat tidak diiringi dengan kegiatan pembudidayaan. Faktor-faktor lain yang mengancam kelestarian tumbuhan obat antara lain : alih fungsi hutan baik berupa pembukaan areal untuk tujuan pengembangan wilayah perkebunan, pertanian, daya regenerasi pertumbuhan yang lambat, kurangnya perhatian pelestarian tumbuhan obat serta pemukiman maupun fenomena alam berupa kebakaran hutan secara langsung mengancam keberadaan habitat alami dari plasma nutfah tumbuhan obat (Ervizal, 2011).

Unsur biologi yang dipungut untuk dimanfaatkan masyarakat dari vegetasi adalah kayu (kayu bakar), daun nipah, rotan, bambu, tumbuhan obat, rumput/pakan

ternak, madu, gaharu, buah-buahan, sayur-sayuran, uang tunai, ikan dan kayu untuk bahan bangunan. Pemanfaatan tersebut harus diimbangi dengan upaya konservasi seperti budidaya tanaman obat agar kepunahan tumbuhan obat tidak terjadi. Selain itu, pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat umum untuk itu dibutuhkan eksplorasi dan inventarisasi tumbuhan obat (Nasibah, 2014).

Masyarakat sekitar kawasan hutan memiliki kearifan lokal dalam pemanfaatan bahan atau tumbuhan alami untuk pengobatan. Pengetahuan tentang tumbuhan obat, mulai dari pengenalan jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, cara pengolahan sampai khasiat pengobatan merupakan kekayaan masing masing etnis dalam masyarakat setempat (Karmilasanti dkk, 2011).

Tanaman obat sebenarnya memiliki fungsi ganda selain sebagai dekorasi halaman, tanaman obat berfungsi sebagai ramuan alami untuk mengobati berbagai penyakit yang seringkali timbul. Masyarakat di pedesaan belum memahami bahwa tanaman obat selain sangat berguna untuk menyembuhkan berbagai penyakit, tanaman ini juga banyak dibutuhkan oleh industri obat-obatan, rumah sakit, dan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang penjualan produk kesehatan. Pemanfaatan pekarangan di pedesaan mempunyai banyak keuntungan terutama dalam meningkatkan pendapatan keluarga misalnya sebagai warung hidup, lumbung hidup, apotek hidup, sehingga perlu dikembangkan secara intensif. Kenyataan saat ini, harga obat di pedesaan sangat tinggi, sering tidak tersedia, apotek sering tutup dan lebih sering lagi dokter tidak ada. Oleh karena itu, penyediaan tanaman yang

berfungsi sebagai obat herbal di pekarangan sangat membantu keluarga mengatasi masalah kesehatan (Harmida dkk., 2011).

2.6.6. Pengembangan Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat yang beranekaragam spesies, habitus dan khasiatnya mempunyai peluang besar serta memberi kontribusi bagi pembangunan dan pengembangan hutan. Karakteristik berbagai tumbuhan obat yang menghasilkan produk berguna bagi masyarakat memberi peluang untuk dibangun dan dikembangkan bersama dalam hutan di daerah tertentu. Berbagai keuntungan yang dihasilkan dengan berperannya tumbuhan obat dalam hutan adalah pendapatan, kesejahteraan, konservasi berbagai sumberdaya, pendidikan nonformal, keberlanjutan usaha dan penyerapan tenaga kerja serta keamanan nasional (Hamzari, 2008)

Pengembangan obat bahan alam khas Indonesia yang dikenal sebagai “jamu” dimana tanaman obat menjadi komponen utamanya memiliki arti strategis dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat dan kemandirian Indonesia di bidang kesehatan. Hal tersebut mengingat saat ini Indonesia memiliki ketergantungan yang besar terhadap obat dan bahan baku obat konvensional impor yang nilainya mencapai US\$ 160 juta per tahun. pengembangan jamu dimulai dari keberadaan usaha jamu gendong, yaitu jamu yang diramu dan dipasarkan dalam gendongan yang merupakan warisan jaman kuno yang sampai saat ini masih digemari masyarakat Indonesia, terutama orang Jawa. Jamu kemasan modern merupakan dampak terhadap perubahan citra jamu gendong dengan pemberian kemasan yang baik dalam bentuk serbuk, kapsul maupun pil. Jamu kemasan

modern telah memunculkan adanya industri-industri jamu, baik dalam skala kecil maupun besar (Sangat, 2000) *dalam* (Rahayu, 2011).

Industri jamu berkembang seiring dengan meningkatnya pemanfaatan tanaman obat. Adanya industri tersebut, menuntut keberadaan bahan baku secara kontinyu. Begitu pula dalam proses pembuatannya yang memerlukan tenaga ahli dan tenaga kerja. Peningkatan kualitas sumberdaya produsen, yaitu petani produsen tanaman obat harus mengikuti perkembangan IPTEK, seperti penggunaan bibit yang unggul. Cara pembudidayaan yang sesuai untuk tanaman obat adalah cara pembudidayaan secara organik tanpa menggunakan pestisida, mengingat banyaknya tanaman obat yang langsung dikonsumsi tanpa diolah terlebih dahulu (Hoesen, 2000) *dalam* (Rahayu, 2011). Sedangkan dalam peningkatan perusahaan dan pabrik, peningkatan kualitas jamu secara tidak langsung ditunjukkan dengan adanya ijin resmi dari pemerintah terhadap produk jamu yang dibuat. Contoh perusahaan jamu skala besar yang produknya telah dikenal di dalam maupun di luar negeri adalah Sido Muncul, Mustika Ratu, Sari Ayu, Air Mancur dan Nyonya Meneer (Sangat 2000) *dalam* (Rahayu, 2011).

Upaya pengobatan tradisional dengan tumbuhan obat merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dan penerapan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan. Dalam lingkup pembangunan kesehatan keluarga, upaya pengobatan tradisional dengan pemanfaatan tumbuhan obat dapat diwujudkan melalui apotik hidup atau TOGA. TOGA adalah singkatan dari tanaman obat keluarga, yaitu berbagai spesies tumbuhan yang dibudidayakan dengan memanfaatkan lahan di halaman atau sekitar tempat tinggal dan merupakan

persediaan obat bagi keluarga atau tetangga sebelum mendapat pengobatan dokter atau puskesmas. Pengembangan TOGA atau apotek hidup ditujukan sebagai alternatif penggunaan maupun pendamping obat kimia sintetik (Hoesen, 2000) *dalam* (Rahayu, 2011).

Spesies tumbuhan obat yang ditanam di TOGA atau apotek biasanya merupakan tumbuhan yang relatif mudah tumbuh tanpa perawatan intensif dan biasanya digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit ringan yang sering diderita anggota keluarga. Hoesen (2000) mengatakan bahwa Zingiberaceae merupakan famili tumbuhan yang biasanya paling umum dan banyak ditanam pada TOGA. Selain itu, sering juga dijumpai tumbuhan dari famili Euphorbiaceae, Acanthaceae, Apocynaceae dan Lamiaceae. Tumbuhan-tumbuhan tersebut biasanya dimanfaatkan untuk mengobati penyakit-penyakit, seperti batuk, sariawan, sakit gigi, mencret, demam, pegal linu, sakit perut, cacingan, penyakit kulit dan mimisan. Namun, tumbuhan TOGA pun dapat dimanfaatkan untuk mengobati penyakit kronis, seperti ginjal, diabetes, asma, TBC, penyakit hati tekanan darah tinggi dan tekanan darah rendah. Selain untuk pengobatan, tumbuhan TOGA ada yang berfungsi ganda sebagai sayuran, bumbu, tanaman hias/pelindung rumah dan ada juga yang digunakan untuk menambah penghasilan keluarga.

2.7. Penelitian Terdahulu

Bilhuda (2018) melakukan penelitian dengan judul **“Potensi Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Dikawasan Hutan Simancuang Nagari Alam Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat”** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Potensi dan pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh

Masyarakat di Sekitar Kawasan Hutan Nagari Simancuang. Penelitian dilakukan dari bulan November s/d Desember 2017 dengan Metode Observasi Lapangan dengan Metode Plot purposive sampling, Wawancara dan Dokumentasi. Berdasarkan Hasil Penelitian ini diperoleh sebanyak 12 Famili dengan 15 Jenis Tumbuhan Obat. Jenis Tumbuhan Obat terbanyak berasal dari Famili *Zingiberaceae* yaitu *Zingiber purpureum* Roxb, *Zingiber Officinale*, *Curcuma xanthorrhiza*, *Zingiber zerumbet*, disusul dengan *Marattiaceae*, *Rutaceae*, *Piperaceae*, *Asteraceae*, *Araliaceae*, *Sapindaceae*, *Lamiaceae*, *Costaceae*, *Acanthaceae*, *Malvaceae*, *Acoraceae* masing-masingnya terdiri 1 jenis tumbuhan obat. Hasil wawancara dengan masyarakat jorong simancuang umumnya memperoleh 60% tumbuhan obat berasal dari hutan alam, 25% budidaya dan 15% diperoleh dengan cara membeli. Bagian organ tumbuhan obat yang paling banyak digunakan oleh masyarakat jorong simancuang adalah daun sebesar 41%, sedangkan untuk organ lainnya seperti batang 36%, akar 22% dan buah 1%. Untuk kerapatan tumbuhan obat yang paling banyak ditemukan adalah jenis *Murraya koenigii* dengan jumlah kerapatan 9,04%. Sedangkan untuk kerapatan jenis tumbuhan obat yang paling sedikit yaitu jenis *Hibiscus rosa-sinensis* dengan jumlah kerapatan 2,26%.

Luthfi (2018) Penelitian dengan judul “**Pemanfaatan Tanaman Obat Bagi Masyarakat Dan Keberadaannya Dikasan Alam Liar Nagari Batahan Utara Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat**”, bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis dan pemanfaatannya serta keberadaannya di nagari batahan utara. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur, dan observasi lapangan teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan kuisisioner

dan wawancara, yaitu dengan teknik *Snowball Smpling* terhadap masyarakat dan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode transek terhadap vegetasi tumbuhan obat dilapangan. Analisi data yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh jumlah jenis tumbuhan yang didapatkan adalah : 15 jenis tumbuhan obat, dan tergolong kepada 11 Famili, jenis terbanyak berasal dari famili *Zingiberaceae* yaitu dengan 4 jenis dan poaceae dengan 2 jenis. Pemanfaatan tumbuhan obat, untuk persentase bagian organ tumbuhan obat terdiri dari daun sebesar 66%, batang 6%, akar 22%, buah 6%, persentasi asal tanaman obat yang dimanfaatkan dari alam liar 65%, budidaya 15%, membeli 20%. Untuk kerapatan relative tumbuhan obat yang paling tinggi adalah Senduduk (*Maletoma Sp*) dengan nilai 12,0% dan untuk kerapatan relatif yang paling rendah adalah Manggis (*Garcinia mangostana*) dengan nilai 2,53%.

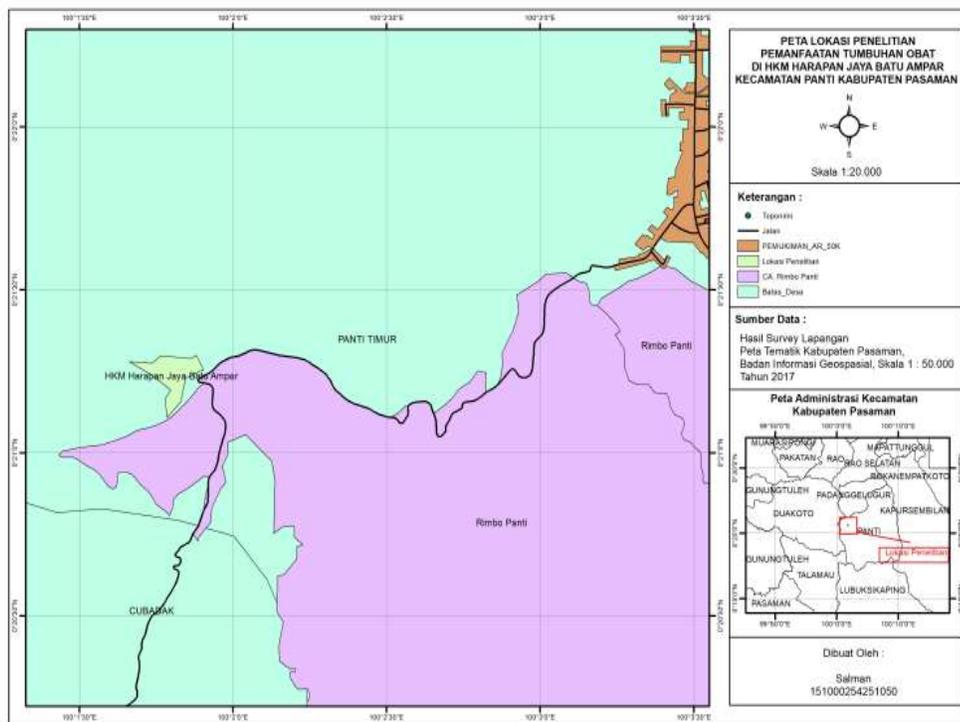
Saputra (2017) Penelitian ini dengan judul **“Inventarisasi Tumbuhan Obat Yang Digunakan Oleh Masyarakat Dan Keberadaanya Di Desa Katurei Kecamatan Simberut Barat Daya”**, sehingga dapat diketahui jenis-jenis dan keberadaanya di desa katurei. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Studi Literatur, Ovservasi Lapangan, Metode Plot, Teknik Wawancara Dan Dokumentasi. Kemudian mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan dengan menggunakan buku panduan. Berdasarkan hasil penelitian tercatat jumlah jenis tumbuhan yang didapatkan adalah : 38 Jenis Tumbuhan Obat, dan 24 Jenis Famili Tumbuhan. Tumbuhan yang paling banyak ditemui adalah : *Alpinia arundelliana* (Kojot Koddiai), *Ageratum conyzoides* (Sep-sep Sareu), *Zingiber offinale ROSC* (Arocket), dan Famili tumbuhan yang paling banyak ditemui ialah: *Zingiberaceae*. Persentase

sumber masyarakat Desa Katurei untuk memperoleh tumbuhan obat adalah liar berjumlah 60%, Budidaya sendiri Berjumlah 25%, dan membeli berjumlah 15%. Persentase bagian organ tumbuhan yang digunakan adalah daun sebesar 41%, batang 36%, akar 22%, buah 1%, untuk kerapatan tumbuhan yang paling banyak adalah jenis *Alpinia Arundelliana* (Kojot Koddiai) dengan jumlah kerapatan 7,36%. Sedangkan untuk kerapatan untuk jenis tumbuhan yang paling sedikit yaitu jenis *Aglaonema Pictum KUNTH* (Lemuk-Lemuk), *Syzygium Polyanihum* (Tenggeiluk), *Ficus Variegata BL* (Buluk ebb) dengan Jumlah kerapatan 0,77%.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Februari 2020 dan bertempat di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar kecamatan Panti Kabupaten Pasaman, Lokasi Penelitian dapat dilihat pada Gambar 2 berikut :



Gambar 2. Lokasi Penelitian

3.2. Alat dan Bahan Penelitian

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain GPS (Global Position System), *Tally Sheet* digunakan untuk analisis vegetasi, Parang, Label, Meteran, Laptop, *Questioner* untuk wawancara (alat tulis dan kamera). Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tumbuhan obat yang diperoleh dari

Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

3.3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian berupa penelitian *survey* dan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode *by belt transect* adalah metode pengambilan sampel dengan jalur yang disusun penentuan secara acak.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Studi Literatur

Studi literatur merupakan langkah awal dalam pengumpulan data, terutama untuk memperoleh data skunder yang dilakukan dengan mengumpulkan, mempelajari dan menelaah buku-buku maupun sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan materi penelitian.

3.4.2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan atau pengamatan langsung lapangan merupakan salah satu teknik dalam melakukan penelitian berupa suatu aktifitas yang dilakukan terhadap suatu objek dengan tujuan memahami jenis-jenis tumbuhan obat yang ada dikawasan Hutan Kemasyarakatan. Jenis-jenis tumbuhan obat di observasi dengan menggunakan Metode *random by belt transect* yaitu metode pengambilan sampel dengan jalur yang disusun penentuan seacara acak. hasil observasi akan didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan. Observasi lapangan dengan mendatangi lokasi rencana penelitian pada kawasan Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampat Kabupaten Pasaman untuk memastikan bahwa tumbuhan obat

memang benar adanya dikawasan tersebut, dalam pelaksanaan observasi akan didampingi oleh tabib.

3.4.3. Dokumentasi Tumbuhan Obat

Salah satu metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini dengan cara mengambil foto keseluruhan jenis tumbuhan yang didapatkan di lapangan guna untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi spesies tumbuhan obat yang di dapatkan di lapangan. Aplikasi untuk identifikasi jenis tumbuhan obat dibantu dampingan oleh masyarakat di Hutan Kemasarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

3.4.4. Kuisisioner dan Wawancara

Pengambilan data di lapangan untuk mengetahui cara penggunaan dan bagian tumbuhan yang digunakan dengan teknik wawancara yaitu dengan teknik *snowball sampling*, dengan memilih tokoh-tokoh yang dianggap mengerti dan memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat yang berada di Hutan Kemasayarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Hal-hal yang ditanyakan dalam wawancara tersebut yaitu jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat, dimana masyarakat dapatkan kegunaan / khasiat dari tumbuhan obat, organ tubuhan obat yang di manfaatkan oleh masyarakat dan bagaimanacara atau proses pemanfaatannya oleh masyarakat.

3.5. Analisis Data

Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang berkhasiat sebagai tumbuhan obat, dilakukan identifikasi dengan bantuan dokumentasi asli dan referensi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis

deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat dan organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan serta proses pemanfaatannya. Sedangkan Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui dan menentukan kerapatan, kerapatan relatif dengan menggunakan analisis vegetasi seperti:

1. Analisis vegetasi

a. Kerapatan

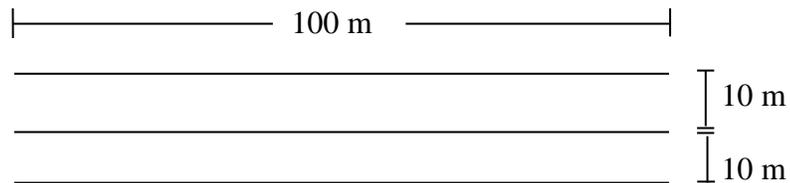
$$\text{Kerapatan: } \frac{\text{Jumlah Individu 1 Jenis}}{\text{Luas Plot Pengamatan}}$$

b. Kerapatan Relatif

$$\text{KR: } \frac{\text{Jumlah kerapatan 1 jenis}}{\text{Total kerapatan seluruh jenis}} \times 100 \%$$

c. Menentukan titik pengamatan penelitian, setiap titik dibuat jalur *belt transect* .

karena memiliki keterbatasan waktu, fisik, biaya penelitian maka peneliti tidak mendatangi seluruh lokasi penelitian yang berada pada kawasan Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kabupaten Pasaman. Peneliti hanya membuat 5 titik transek, mewakili data yang akan diambil dengan panjang 100 m dengan lebar kiri kanan 10 m.



Gambar 3. Bentuk jalur penelitian

d. Penentuan 5 titik tersebut didasari data *survey* awal lokasi penelitin dimana ditemukan jenis tumbuhan obat keterwakilan data yang akan diambil.

e. Pengamatan dilakukan pada setiap jalur *transek* pengamatan. Ambil titik koordinat disetiap jenis yang ditemukan. Dan catat semua jenis tumbuhan

obat yang terdapat disepanjang jalur *transek*, di catat pada *tally sheet*, di dokumentasikan. Data dari hasil pengamatan kemudian dimasukkan kedalam *tally sheet*.

- f. Setiap jenis yang didapatkan pada jalur pengamatan diberi tanda (nama tabel) didokumentasikan guna kepentingan identifikasi dan referensi dokumentasi penelitian.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu varian pilihan metode pengumpulan data yang memiliki karakter kuat secara metodologi. Metode observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu observasi memudahkan kita mendapatkan informasi dunia sekitar. Hasil dari observasi akan didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan. Cara kerja yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan studi literature berupa pengumpulan data tentang objek penelitian.
- b. Melakukan observasi lapangan dengan mendatangi lokasi rencana penelitian pada kawasan hutan kemasyarakatan harapan jaya batu ampat kecamatan panti kabupaten pasaman untuk memastikan bahwa tumbuhan obat memang benar-benar ada.
- c. Menentukan metode pengambilan data, metode yang digunakan dalam pengumpulan data pemanfaatan tumbuhan obat adalah metode *random by belt transect*.

BAB IV

KONDISI U MUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum

Secara administratif Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar masuk kedalam wilayah Kenagarian Panti Induk Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. Dan Kecamatan Panti memiliki tiga Kenagarian yaitu Kenagarian Panti Induk, Panti Selatan, dan kenagarian Panti Timur. Secara geografis Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar wilayahnya berdekatan dengan Cagar Alam Rimbo Panti. Masyarakat petani Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar ini memenuhi kebutuhan akan kayu, perkebunan dan tumbuhan obat. masyarakat sejak tahun 2004 telah menanam pohon durian untuk dimanfaatkan baik kayu maupun buahnya.

Potensi dari hasil hutan dan pertanian di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar yaitu kakao dan kopi yang paling banyak menyumbang bagi pendapatan masyarakat karena bisa di panen tiap minggu ataupun bulan. Harga kakao dan kopi tergolong mahal dan menjadi salahsatu alasan masyarakat banyak mengembangkanya dan bisa mencukupi kebutuhan masyarakat. Dengan luas areal perkebunan 106 hektar dan memiliki anggota sebanyak 58 kk merupakan kawasan strategis untuk sektor pertanian/perkebunan. Pada umumnya masyarakat disana bekerja sebagai petani yang menanam kakao, karet, kopi, kulit manis, durian dan tumbuhan obat.

4.2. Geografis

Kecamatan Panti merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Pasaman yang berjarak 210 km ke Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat, dan

merupakan wilayah dengan ketinggian 650-1350 mdpl yang memiliki lahan untuk perkebunan dan bisa merupakan salah satu yang berpotensi untuk dikembangkan dengan berbagai jenis tanaman yang dikelola oleh petani. Suhu rata-rata lebih kurang 18⁰C-31⁰C dan kelembaban udara sekitar 81,6% - 90,6% sedangkan curah hujan cukup tinggi per tahunnya. Kondisi cuaca tersebut sangat cocok sebagai untuk aktifitas masyarakat di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti yaitu pertanian/perkebunan.

Secara administratif Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebalah Utara berbatasan dengan Nagari Panti Timur
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Dua Koto
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Cagar Alam Rimbo Panti
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Panti Selatan

Berdasarkan keadaan topografi di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman, merupakan daerah dataran tinggi yang berbukit-bukit di kelilingi pegunungan dan hutan. Berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2017 jumlah penduduk Kecamatan Panti tercatat 26.900 jiwa, terdiri dari laki-laki 13.127 jiwa, dan perempuan 13.773 jiwa, dengan mata pencaharian utama masyarakatnya sebagai petani.

4.3. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan merupakan pencerminan dari hubungan antara alam/lahan dengan manusia dalam kegiatannya. Apabila jumlah manusia sangat kecil dibandingkan dengan luas wilayah atau kawasan, maka dapat diartikan bahwa

penggunaan lahan belum bervariasi sesuai dengan jenis kegiatan yang dilakukan. Penggunaan lahan merupakan salah satu bentuk dari aktifitas yang saat ini dilakukan oleh masyarakat.

4.4. Sosial dan ekonomi

Nilai sosial dan ekonomi masyarakat Panti masih kuat, dimana masyarakatnya masih menerapkan kegiatan gotong royong, dan kerjasama dalam pekerjaan untuk mendapatkan nilai ekonomi yang baik. Masyarakat nagari panti mayoritas dihuni penduduk suku mandailing. Jenis mata pencaharian masyarakat adalah sebagai pekebun dan petani kakao, kopi dan karet yang bisa dipanen per hari, bulan dan tahun. Namun saat ini masyarakat mengembangkan usaha budidaya tanaman obat, dan budidaya tanaman murbei dan usaha pembibitan.

4.5. Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana yang ada di kecamatan panti berupa sarana pendidikan yaitu taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD) 23 unit, sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) 2 unit, sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) 2 unit, Madrasah Ibtidiyah 1 unit, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 unit, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 unit.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Jenis dan Kegunaan Tumbuhan Obat yang Terdapat Di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman

Berdasarkan hasil penelitian tumbuhan obat di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti, tumbuhan yang ditemukan di lapangan sebanyak 16 jenis dan 11 famili serta organ tumbuhan dan kegunaan tumbuhan obat yang dimanfaatkan di kawasan Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar.

5.1.1. Jenis Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil dari observasi di lapangan yang didampingi oleh Bapak Muhammad Uwan dapat diketahui jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan disekitar Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar dapat dilihat Pada Tabel 3. terdapat 16 jenis tumbuhan obat dan 11 Famili yang ditemukan dilapangan yaitu: (1) Famili *Costaceae* dengan satu jenis Tabar-tabar (*Coctus speciosus*), (2) Famili *Cluciaceae* dengan satu jenis Manggis (*Garcinia mangostana*), (3) Famili *Iridaceae* dengan satu jenis Bawang Dayak (*Eleutherine bulbosa*), (4) Famili *Lauraceae* dengan dua jenis: Pokat (*Persea Americana*), Kayu manis (*Cinnamomun verum*), (5) Famili *Menispermaceae* dengan satu jenis Panggil-panggil (*Clerodendron squantum*), (6) Famili *Melastomataceae* dengan satu jenis Senduduk bulu(*Clidemla hirta*), (7) Famili *Piparaceae* dengan satu jenis Daun Sirih (*Piper betle*), (8) Famili *Poaceae* dengan dua jenis: Serai (*Cymbopogen ciratus*), Serai Wangi (*Cymbopogen nardus*), (9) Famili *Verbenaceae* dengan satu jenis akar sambung (*Tinospora crispa*), (10) Famili *Zingiberaceae* dengan empat jenis: Jahe (*Zingeber officinale*), Kunyit

(*Curcuma longa*), Kincuang (*Etlintera elatior*), Lengkuas (*Alpinia galangal*), (11) Famili *Annonaceae* dengan satu jenis sirsak (*Annona muricata L.*). dinyatakan Famili *Zingiberaceae* ditemukan 4 spesies, Famili *Poaceae* ditemukan 2 spesies, Famili *Lauraceae* 2 spesies dan Famili lainnya ditemukan 1 spesies saja. Terdapat 2 jenis tumbuhan obat yang penggunaannya multi fungsi yaitu Serai Wangi (*Cymbopogen nardus*) dan Bawang Dayak (*Eleutherine bulbosa*) cara penggunaan tumbuhan obat ini yaitu ditempelkan dan diminum.

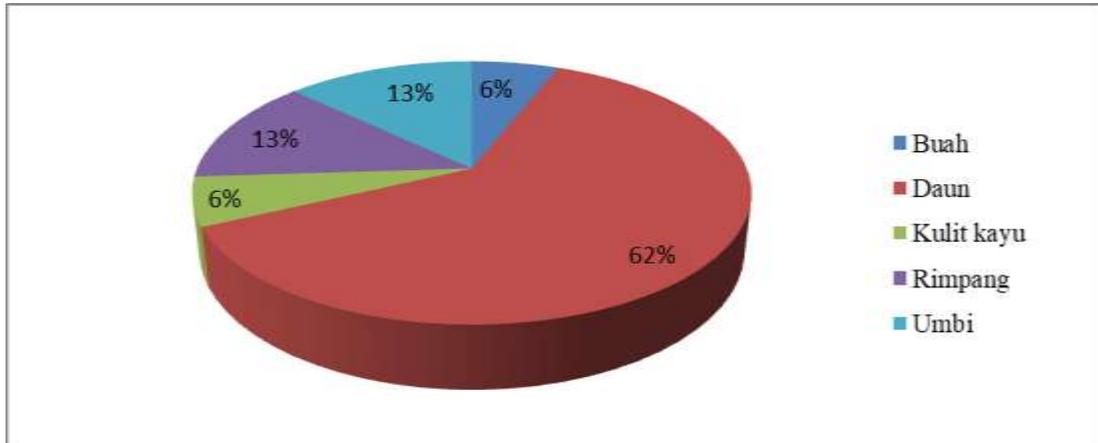
Tabel 3. Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan untuk Obat berdasarkan nama lokal, nama ilmiah, organ yang digunakan dan kegunaan di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Organ yang digunakan	Kegunaan
1.	Tabar-tabar	<i>Coctus speciosus</i>	Daun	Obat demam
2.	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	Daun	Obat sakit perut
3.	Bawang dayak	<i>Eleutherine bulbosa</i>	Umbi	Obat pegalinu, bisul
4.	Pokat	<i>Persea Americana</i>	Daun	Obat darah tinggi
5.	Kayu manis	<i>Cinnamomun verum</i>	Kulit kayu	Obat sakit maag
6.	Panggil-panggil	<i>Clerodendron squantum</i>	Daun	Mengobati asam urat
7.	Senduduk bulu	<i>Clidemla hirta</i>	Daun	Obat luka
8.	Daun sirih	<i>Piper betle</i>	Daun	Obat sakit perut
9.	Serai	<i>Cymbopogen ciratus</i>	Daun	Obat masuk angin
10.	Serai wangi	<i>Cymbopogen nardus</i>	Daun	Penurun panas, maag
11.	Akar sambung	<i>Tinospora crispa</i>	Daun	Obat gatal
12.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Mengobati stroke
13.	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Rimpang	Obat asam lambung
14.	Kincuang	<i>Etlintera elatior</i>	Buah	Obat penyakit kuning
15.	Lengkuas	<i>Alpinia galangal</i>	Umbi	Obat penyakit limpa
16.	Sirsak	<i>Annona muricata L.</i>	Daun	Obat sakit kepala

Data Primer (2020)

5.1.2. Bagian Organ Tumbuhan Yang Dimanfaatkan /Digunakan

Bagian organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat disekitar Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman sebagai pengobatan dapat dilihat pada Diagram Gambar 4.



Gambar 4. Bagian Organ Tumbuhan yang dimanfaatkan

Masyarakat sekitar Hutan Kemasyarakatan lebih banyak menggunakan bagian organ daun dari pada bagian organ lainnya. Menurut Fakhrozi (2009) dalam Farwati (2019) penggunaan daun sebagai bagian untuk pengobatan selain tidak merusak jenis tumbuhan obat, bagian daun juga mudah dalam hal pengambilan dan peracikan ramuan obat. Penggunaan daun sebagai bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan karena didasari khasiat tumbuhan obat yang ditemukan umumnya untuk mengobati penyakit luar, atau luka pada organ luar seperti luka, panu dan obat gatal-gatal.

Berdasarkan hasil persentase data pada Gambar 4. diketahui bahwa bagian tumbuhan dan sampel yang paling banyak digunakan oleh masyarakat disekitar Hutan Kemasyarakatan adalah daun sebesar 62 %, sedangkan untuk organ lainnya seperti

kulit kayu adalah 6 % , rimpang 13 % , umbi 13 % dan buah 6 % . Jenis tumbuhan obat yang menggunakan daun yaitu Tabar-tabar (*Coctus speciosus*), Manggis (*Garcinia mangostana*), Pokat (*Persea americana*), Panggil-panggil (*Clerodendron squantum*), Senduduk bulu (*Clidemia hirta*), Daun Sirih (*Piper betle*), Serai (*Cymbopogon ciratus*), Serai Wangi (*Cymbopogon nardus*), Akar Sambung (*Tinospora crispa*), Sirsak (*Annona muricata L.*), sedangkan organ kulit kayu yaitu Kayu Manis (*Cinnamomun verum*), organ umbi adalah Bawang Dayak (*Eleutherine bulbosa*), Lengkuas (*Alpinia galangal*) dan organ rimpang yaitu Jahe (*Zingiber officinale*), Kunyit (*Curcuma longa*). Menurut sapoetra (1992) dalam Lutfi (2018) untuk mendapatkan kualitas simplisia yang baik, pengambilan simplisia tumbuhan obat pada saat pemanenan hendaknya dilakukan secara manual (dengan tangan), dengan menentukan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Daun

Pengambilan daun hendaknya di pagi hari, saat proses fotosintesis berlangsung Daun merupakan jenis simplisia yang paling umum digunakan sebagai bahan baku ramuan obat tradisional.

2. Batang atau Kayu

Pengambilan kulit batang dan batang sebaiknya dilakukan pada saat tumbuhan sudah cukup umur agar tidak merusak pertumbuhannya.

3. Akar

Akar tumbuhan yang sering dimanfaatkan untuk bahan obat dapat berasal dari jenis tumbuhan yang umumnya berbatang yang lunak dan memiliki kandungan air yang tinggi.

4. Buah

Pemetikan buah dilakukan sesuai dengan pemanfaatan kandungan aktifnya, pemanenan buah dilakukan pada saat bentuk dan warna yang berbeda Khususnya pada buah yang keadaanya masih bagus atau segar.

5.1.3. Kegunaan dan Manfaat Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Disekitar Kawasan Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman

Tumbuhan yang berkhasiat obat sudah lama dimanfaatkan oleh nenek moyang terdahulu yang sampai saat sekarang ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat panti yang terbukti secara ilmiah bahwasanya masih banyak masyarakat yang menggunakan tumbuhan obat sebagai sarana pengobatan alternatif seperti yang kita lihat pada Tabel 4. yaitu: Tabar-Tabar (*Coctus speciosus*) sebagai obat demam, Manggis (*Garcinia mangostana*) sebagai obat sakit perut, Bawang Dayak (*Eleutherine bulbosa*) digunakan untuk obat pegalinu dan bisul, Pokat (*Persea Americana*) sebagai obat darah tinggi, Kayu Manis (*Cinnamomun verum*) untuk mengobati perut kembung, Panggil-Panggil (*Clerodendron squantum*) untuk mengobati penyakit asam urat, Senduduk bulu (*Clidemla hirta*) digunakan untuk obat luka, Daun Sirih (*Piper betle*) digunakan untuk obat sakit perut, Serai (*Cymbopogen ciratus*) digunakan untuk obat masuk angin, Serai Wangi (*Cymbopogen nardus*) digunakan sebagai obat penurun panas dan obat maag , Akar Sambung (*Tinospora crispa*) dignakan untuk obat gatal-gatal, Jahe (*Zingiber officinale*) digunakan untuk obat stroke, Kunyit (*Curcuma longa*) digunakan untuk obat asam lambung, Kincuang (*Etlingera elatior*) digunakan untuk mengobati penyakit kuning, Lengkuas (*Alpinia galangal*) digunakan untuk obat penyakit limpa, Sirsak (*Annona muricata L.*)

digunakan untuk pengobatan sakit kepala. Ada dua tanaman yang berkhasiat sebagai multifungsi, dapat kita lihat pada Gambar 5 dan 6.



Gambar 5. Serai wangi (*Cymbopogon nardus*)

Klasifikasi dari Serai wangi (*Cymbopogon nardus*)

Kingdom : Plantae
Ordo : Poales
Famili : Poaceae
Genus : Cymbopogen
Spesies : *Cymbopogen nardus*

Serai wangi merupakan tanaman berupa rumput-rumputan tegak, dan mempunyai akar yang sangat dalam dan kuat, batangnya tegak membentuk rumpun. Tanaman ini dapat tumbuh hingga tinggi 1 sampai dengan 1,5 meter. Daunnya merupakan daun tunggal, lengkap dan pelepah silindris, gundul, seringkali bagian permukaan dalam berwarna merah, ujung berlidah dengan panjang hingga 70-80 cm dan lebar 2-5 cm. Tanaman serai wangi dimanfaatkan masyarakat sebagai obat luka, penurun panas, menambah nafsumakan, sebagai obat sakit perut, dan sebagai obat sakit kepala (Tora, 2013).



Gambar 6. Bawang dayak (*Eleutherine bulbosa*)

Klasifikasi dari Bawang dayak (*Eleutherine bulbosa*)

Kingdom : Tracheophyta sinnott

Ordo : Liliales

Famili : Iridaceae

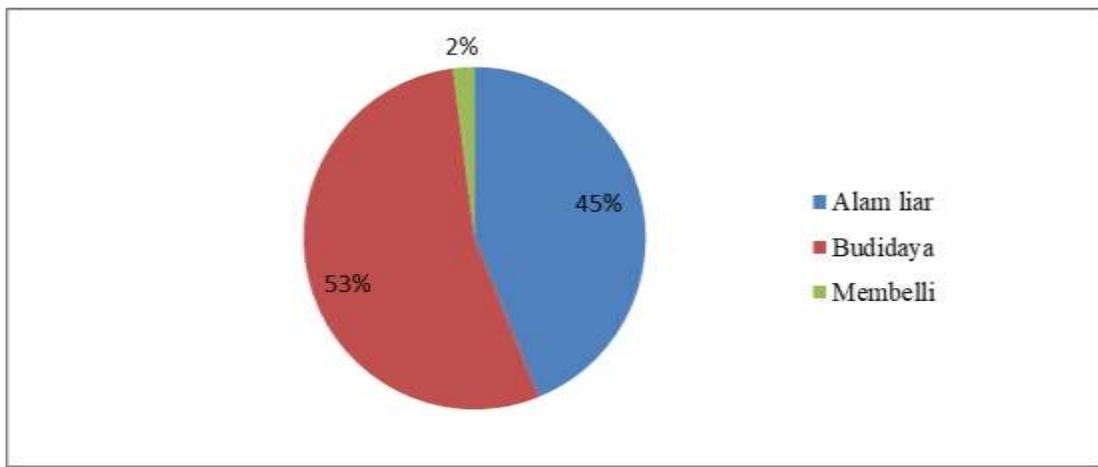
Genus : *Eleutherine*

Spesies : *Eleutherine bulbosa*

Bawang dayak merupakan tanaman perdu, tumbuhan ini dapat ditanam dengan mudah dalam waktu 6 (enam) bulan. Umbi pada tumbuhan bawang dayak umumnya berbentuk lonjong, bulat telur, merah seperti bawang merah, dan tidak berbau sama sekali. Umbi dapat di konsumsi, dan dimanfaatkan setelah usia 6 (enam) bulan dengan panjang 5-10 cm, dan lebar 3cm. dau pada bawang dayak berbentuk pita dengan panjang 15-20 cm dengan lebar 3-5 cm. daun berwarna hijau muda berurat daun sejajar. Bunga pada tanaman dayak ini tunggal, berwarna putih, bunga berkelopak 6 (enam). Bawang dayak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengobati demam, menurunkan darah tinggi, menurunkan kolestrol, mengobati bisul, mengobati pegalinu (Galingging, 2009).

5.1.4. Asal Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan /Digunakan

Masyarakat sekitar Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman memperoleh tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk pengobatan dapat dilihat pada Diagram Gambar 7.



Gambar 7. Asal Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan

Berdasarkan Gambar 6. diketahui bahwasannya masyarakat di sekitar Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti memperoleh 45 % tumbuhan obat yang berada di alam liar, 53 % dari budidaya, dan 2 % yang diperoleh dengan cara membeli. Berdasarkan hasil dari wawancara responden: tabib dan masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat Di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti, masyarakat pada umumnya menggunakan tumbuhan obat sebagai sarana pengobatan untuk mengobati penyakit yang diderita.

Pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan pemanfaatan tumbuhan obat secara turun temurun dari nenek moyang harus terus dilakukan upaya kelestariannya.

Saat ini pengetahuan masyarakat dan pemahaman masyarakat tentang tumbuhan yang berkhasiat obat semakin berkembang. Masyarakat mulai memahami bahwa penggunaan tumbuhan obat untuk pengobatan dengan kesadaran masyarakat mulai melakukan penanaman tumbuhan obat di hutan kemasyarakatan harapan jaya batu ampar kecamatan panti kabupaten pasaman seperti Sirsak, Bawang Dayak, dan Manggis. Penggunaan tumbuhan obat sering digunakan dengan alasan herbal dijadikan pilihan pertama untuk pengobatan.

Tumbuhan obat yang tumbuh liar sangat banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dari pada budidaya, maupun dengan membeli. Semakin banyaknya penggunaan tumbuhan obat sebagai pengobatan tradisional bagi masyarakat, menjadikan tumbuhan obat sebagai langkah awal pengobatan dengan mencari tumbuhan obat yang berada dikawasan alam liar. disamping itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman dengan melakukan penanaman di pekarangan rumah. Umumnya ditanam sebagai tumbuhan obat keluarga. Bibit biasanya didapat dari masyarakat tetangga dan keluarga yang juga menanam tumbuhan obat ini di pekarangan rumahnya.

5.2. Sebaran Tumbuhan Obat

Analisis vegetasi merupakan cara yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar ketersediaan berbagai spesies dalam suatu kawasan melalui pengamatan langsung. Dilakukan dengan pengambilan 5 titik pengamatan dibuat dalam bentuk jalur *Belt Transect* untuk mewakili data yang diambil dengan panjang 100 m dengan lebar kiri kanan 10 m, morfologi serta identifikasi yang ada. Secara umum peranan

vegetasi dalam suatu ekosistem terkait dengan pengaturan keseimbangan karbon dioksida dan oksigen dalam udara (Lutfi, 2018).

Untuk melihat analisis vegetasi tumbuhan obat berdasarkan jumlah individu tumbuhan obat yang terdapat pada Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar.

Tabel 4. Hasil analisis berdasarkan koordinat, jenis dan jumlah individu di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar seluas 1 ha.

Koordinat	Jenis	Jumlah individu
21.257	<i>Clerodendron squantum</i>	2
	<i>Garcinia mangostana</i>	8
	<i>Eleutherine bulbosa</i>	7
	<i>Coctus speciosus</i>	1
	<i>Persea Americana</i>	8
	<i>Annona muricata L.</i>	6
	<i>Cinnamomun verum</i>	4
21.261	<i>Clidemla hirta</i>	8
	<i>Persea Americana</i>	6
	<i>Piper betle</i>	7
	<i>Cymbopogen ciratus</i>	5
	<i>Cymbopogen nardus</i>	7
	<i>Garcinia mangostana</i>	6
21.300	<i>Cinnamomun verum</i>	5
	<i>Clidemla hirta</i>	5
	<i>Zingiber officinale</i>	7
	<i>Annona muricata L.</i>	7
	<i>Cymbopogen nardus</i>	3
21.286	<i>Garcinia mangostana</i>	5
	<i>Etlingera elatior</i>	9
	<i>Persea Americana</i>	4
	<i>Cymbopogen nardus</i>	5
	<i>Tinospora crispa</i>	2
	<i>Zingiber officinale</i>	5
21.233	<i>Clidemla hirta</i>	9
	<i>Curcuma longa</i>	8
	<i>Etlingera elatior</i>	3
	<i>Alpinia galangal</i>	2
	<i>Piper betle</i>	1

Titik koordinat :

1. NOO° 21.257' E100° 01.897', β = 3.52 yd
2. NOO° 21.261' E100° 01.870', β = 3.52 yd

3. NOO° 21.300' E100° 01.895', β = 5.86 yd
4. NOO° 21.286' E100° 01.855', β = 4.69 yd
5. NOO° 21.233' E100° 01.873', β = 14.1 yd

Dalam pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman juga mengkaji dan menganalisis vegetasi masing-masing spesies tumbuhan obat yang didapatkan di lapangan sesuai dengan yang terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis vegetasi Tumbuhan Obat Berdasarkan nama ilmiah, nama Indonesia, kerapatan, kerapatan relatif di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

No	Nama ilmiah	Nama Indonesia	Kerapatan (K)	Kerapatan Relatif (KR%)
1	<i>Tinospora crisper</i>	Brotowali	0,02	1,23 %
2	<i>Eleutherine bulbosa</i>	Bawang sabrang	0,15	9,25%
3	<i>Piper betle</i>	Sirih	0,07	0,04%
4	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe	0,12	7,40%
5	<i>Clidemla hirta</i>	Senduduk bulu	0,22	13,58%
6	<i>Cinnamomun verum</i>	Kayu manis	0,09	5,55%
7	<i>Etlingera elatior</i>	Kincung	0,12	7,40
8	<i>Curcuma longa</i>	Kunyit	0,08	4,93%
9	<i>Alpinia galangal</i>	Lengkuas	0,02	1,23%
10	<i>Garcinia mangostana</i>	Manggis	0,19	11,72%
11	<i>Clerodendron squantum</i>	Semak gugur besar	0,02	1,23%
12	<i>Persea Americana</i>	Alpukat	0,18	11,11%
13	<i>Cymbopogen ciratus</i>	Serai	0,05	3,08%
14	<i>Cymbopogen nardus</i>	Serai wangi	0,15	9,25%
15	<i>Annona muricata L.</i>	Sirsak	0,13	8,02%
16	<i>Coctus speciosus</i>	Pacing tawar	0,01	0,61%
Jumlah			1,62	95,63%

Data Primer (2020)

Dari 16 jenis tumbuhan obat yang didapatkan di lapangan dengan 11 Famili, dengan kerapatan tumbuhan yang paling banyak yaitu Senduduk bulu (*Clidemia hirta*) dengan kerapatan Relatif 13,58 % jenis tumbuhan ini bukan hanya sebagai obat untuk masyarakat dan yang paling banyak ditemui keberadaannya. Dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Senduduk bulu (*Clidemia hirta*)

Klasifikasi dari Senduduk bulu (*Clidemia hirta*)

Kingdom : Plantae
Ordo : Myrtales
Famili : Melastomataceae
Genus : Clidemia
Spesies : *Clidemia hirta*

Tumbuhan senduduk bulu merupakan tumbuhan yang tumbuh pada tanah lembab atau agak kering dengan lokasi terbuka, dan tumbuhan ini berbunga sepanjang tahun. Jenis ini dapat dikenali melalui batang dan daunnya yang di hiasi oleh duri-duri halus menyerupai rambut, daunnya lebar dan meruncing dibagian ujung dan membentuk petak diatas daun. Buah senduduk bulu ini bulat kecil dan mengelompok, buah yang masih muda berwarna hijau dan buah yg masak berwarna keunguan dan buahnya juga bisa di konsumsi. Tumbuhan ini banyak ditemukan di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar, tumbuhan ini merupakan

tumbuhan liar di kawasan semak belukar dan tumbuh di areal terbuka dan kadang tumbuh menutupi tepian hutan bahkan menjadi gulma. Tumbuhan ini juga menyukai tempat yang lembab dan tanah yang mempunyai kandungan humus yang tinggi, tumbuhan ini mempunyai ketahanan yang tinggi terhadap keadaan kering dan bisa hidup 6 (enam) bulan dalam keadaan kemarau panjang (Sayuti, 2015). Sedangkan kerapatan tumbuhan yang paling sedikit yaitu Daun Sirih dengan Kerapatan Relatif 0,04% dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Daun sirih (*Piper betle*)

Klasifikasi dari Daun sirih (*Piper betle*)

Kingdom : Plantae
Ordo : Piperales
Famili : Piparaceae
Genus : Piper
Spesies : *Piper betle*

Tanaman sirih memiliki daun yang berwarna hijau dan berbentuk seperti hati dengan akar yang merambat. Sejak zaman dahulu daun sirih ini sudah dipakai untuk bermacam-macam cara pemanfaatannya sebagai obat. Hampir semua bagian tanaman sirih dapat dimanfaatkan seperti akar, batang, tangkai daun dan buahnya. Sehingga kebutuhan masyarakat terhadap tumbuhan ini sangat tinggi untuk dijadikan obat, sehingga keberadaannya di hutan kemasayarakatan harapan jaya batu ampar tinggal sedikit, kebanyakan masyarakat sekitar hutan kemasayarakatan membudidayakan

tanaman ini disekit ar pekarangan rumah, dan masyarakat juga meperjualkannya di pasar tradisional. Seperti yang sudah kita lihat dari analisis vegetasi diatas kerapatan tumbuhan obat sudah ada beberapa yang hampir punah di hutan kemasyarakatan sehingga pentingnya kelestarian tumbuhan obat ini dengan membudidayakannya dan memberikan informasi kepada masyarakat disekitas kawasan Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman tentang tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, karena degan membudiyakan tumbuhan obat bisa menjaga kelestarian pemanfaatan tumbuhan ini sehingga masyarakat mudah untuk mendapatkan, memperoleh tumbuhan obat apabila masyarakat membutuhkannya.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah tumbuhan obat yang didapatkan di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman adalah sebanyak 16 jenis tumbuhan obat yang tergabung ke dalam 11 Famili yaitu *Costaceae*, *Cluciaceae*, *Iridaceae*, *Lauraceae*, *Menispermaceae*, *Melastomataceae*, *Piparaceae*, *Poaceae*, *Verbenaceae*, *Zingiberaceae*, *Annonaceae*.
2. Asal tumbuhan obat yang diperoleh oleh masyarakat yaitu dari alam liar 45%, budidaya 53%, membeli 2%.
3. Bagian organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu: Daun sebesar 62 %, sedangkan untuk organ lainnya seperti kulit kayu adalah 6 % , rimpang 13 %, umbi 13 % dan buah 6 %.
4. Jenis *Clidemla hirta* merupakan kerapatan tumbuhan yang paling tinggi dengan kerapatan Relatif 13,58 % dan kerapatan yang paling sedikit yaitu *Piper betle* dengan kerapatan Relatif 0,04 %.

6.2. Saran

1. Diperlukan penyusuluan dari pemerintah daerah untuk mewujudkan kelestarian tumbuhan obat mengenai potensi tumbuhan obat dan cara pemanfaatannya secara lestari.
2. Perlu upaya budidaya spesies tumbuhan obat dilakukan guna untuk menjamin ketersediannya dan menghindari kepunahannya di alam liar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilhuda, Asra, 2018. Potensi dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Dikawasan Hutan Simancuag Nagari Alam Pauh Duo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat. Skripsi Fakultas Kehutanan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Padang. 60 Hal.
- Faiha, Andari dan Lastika Saraswati. 2015. Apotek Hidup: Cara Tanam Apotek Hidup Racikan Ampuh Tanaman Obat Penyembuh Segala Penyakit. Genius Publisher. Jakarta. 160 Hal.
- Farwati, Fajar. 2019. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat dan Pemanfaatannya Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Nagari Simanau Kabupaten Solok. Skripsi Fakultas Kehutanan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Padang. 75 Hal.
- Galingging RY. Bawang dayak sebagai tanaman obat multifungsi. *Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri*. 2009;15(3):16-18.
- Hakim, Ismatul Setiasih Irawanti, Murniati dan Sumarhani, Asmanah Widiarti, Rachman Effendi, Mohammad Muslich dan Sri Rulliaty, 2008 *Social Forestry Menuju Restorasi Pembangunan Kehutanan Berkelanjutan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan. Bogor. 65 Hal.
- Hamzari. 2008. Identifikasi Tanaman Obat-obatan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan tabo-tabo. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. Volume 3, No.1 Hal 111—234.
- Harmida, Sarno dan Vivin, F. 2011. Studi etnofitomedika di Desa Lawang Agung Kecamatan Mulak Ulu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sains*. Volume. 14 No. 1 Hal 42—46 .
- Hoesen DSH. 2000. Apotik Hidup: Peranan dan Tantangan. Di dalam : Sutarno H, Atmowidjojo S, penyunting. Meningkatkan Usaha Apotik Hidup Dengan Prinsip Bersih Lingkungan. Bogor: Prosea Indonesia-Yayasan Prosea.
- Karmilasanti dan Supartini. 2011. Keanekaragaman jenis tumbuhan obat dan pemanfaatan dikawasan Tane'olen Desa Tulang Malinau. *Jurnal Penelitian Dipterocarpa*. Volume. 5, No. 1 Hal 23—24.
- Kartikawati, S.M., 2004 Pemanfaatan Sumberdaya Tumbuhan oleh Masyarakat Dayak Maratus di Kawasan Hutan Pegunungan Meratus, Kabupaten Hulu Sungai Tangengah. Tesis pada Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Kementrian Kehutanan. 1999. UU No. 41Thn 1999. Tentang Kehutanan. Kementrian Kehutanan. Jakarta. 47 Hal.

- Luthfi, Muhammad. 2018. Pemanfaatan Tanaman Obat Bagi Masyarakat dan Keberadaannya Di Kawasan Alam Liar Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat. Skripsi Fakultas Kehutanan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Padang. 59 Hal.
- Mayang Sari, Ayu. 2018. Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat Di Areal Garapan Petani KPPH Talang Mulya Tahura Wan Abdul Rachman. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Bandar Lampung. Bandar Lampung. 56 hal.
- Nasibah. 2014. Keanekaragaman tumbuhan obat di Taman Nasional Tanjung Puting Kalimantan Tengah. *Jurnal Penelitian Tumbuhan Obat*. Volume. 4, No. 1 Hal 73— 112.
- Primack dan Richard. B. 1998. *Biologi Konservasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rahayu, Sri Muthia. 2011. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kabupaten Subang, Jawa Barat. Skripsi Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 171 Hal.
- Sanjaya, Reski. 2016. Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Pada Gabungan Kelompok Tani Rukun Lestari Sejahtera Di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Bandar Lampung. Bandar Lampung. 63 Hal.
- Sayuti, K., Azima, F., dan Marisa, M. 2015. Antioxidant Activity of Straw Jackfruit Jam (*Artocarpus heterophyllus*, L.) was Added “Senduduk” Fruit Juice (*Melastoma malabathricum*, L.). *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*. 5(6) 396-401.
- Sunarmi, 2012. Melestarikan Keanekaragaman Hayati Melalui Pembelajaran Di Luar Kelas dan Tugas Yang Menantang. *Jurnal Biologi FMIPA Universitas Negeri Malang*. Volume 6, No. 1 Hal: 38-49.
- Suryana I. 2009. Pengujian aktivitas ekstrak daun sirih (*Piper betle* Liin) terhadap *Rhizoctonia* sp secara in vitro. *Bul. Littro*. 20(1): 92-8.
- Syaputra, Rino. 2017. Inventarisasi Tumbuhan Obat Yang Digunakan Oleh Masyarakat dan Keberadaannya di Desa Katurei Kecamatan Siberut Barat Daya. Skripsi Fakultas Kehutanan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Padang. 38 Hal.
- Tora, N., 2013. Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Serai Wangi. (<http://www.klasifikasi-tanaman-serai-wangi.com>).
- Tudjuka, Kurniawan, Sri Ningsih, Bau Toknok. 2014. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Pada Kawasan Hutan Lindung Di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso. *WARTA RIMBA*. Volume 2, No. 1 Hal: 120-128.

**Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian Pemanfaatan Tumbuhan Obat Di Hutan
Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti
Kabupaten Pasaman.**



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)



(f)

Keterangan gambar :

- a) Akar sambung
- b) Tumbuhan bawang dayak
- c) Tumbuhan daun sirih
- d) Jahe
- e) Senduduk bulu
- f) Kayu manis

Lampira 1. Lanjutan Dokumentasi Tumbuhan Obat Di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.



(g)



(h)



(i)



(j)



(k)



(l)

Keterangan gambar :

- g) Kuncing
- h) Kunyit
- i) Lengkuas
- j) Manggis
- k) Pokat
- l) Tumbuhan panggil-panggil

**Lampiran 1. Lanjutan Dokumentasi Tumbuhan Obat Di Hutan
Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti
Kabupaten Pasaman.**



(m)



(n)



(o)



(p)



(q)

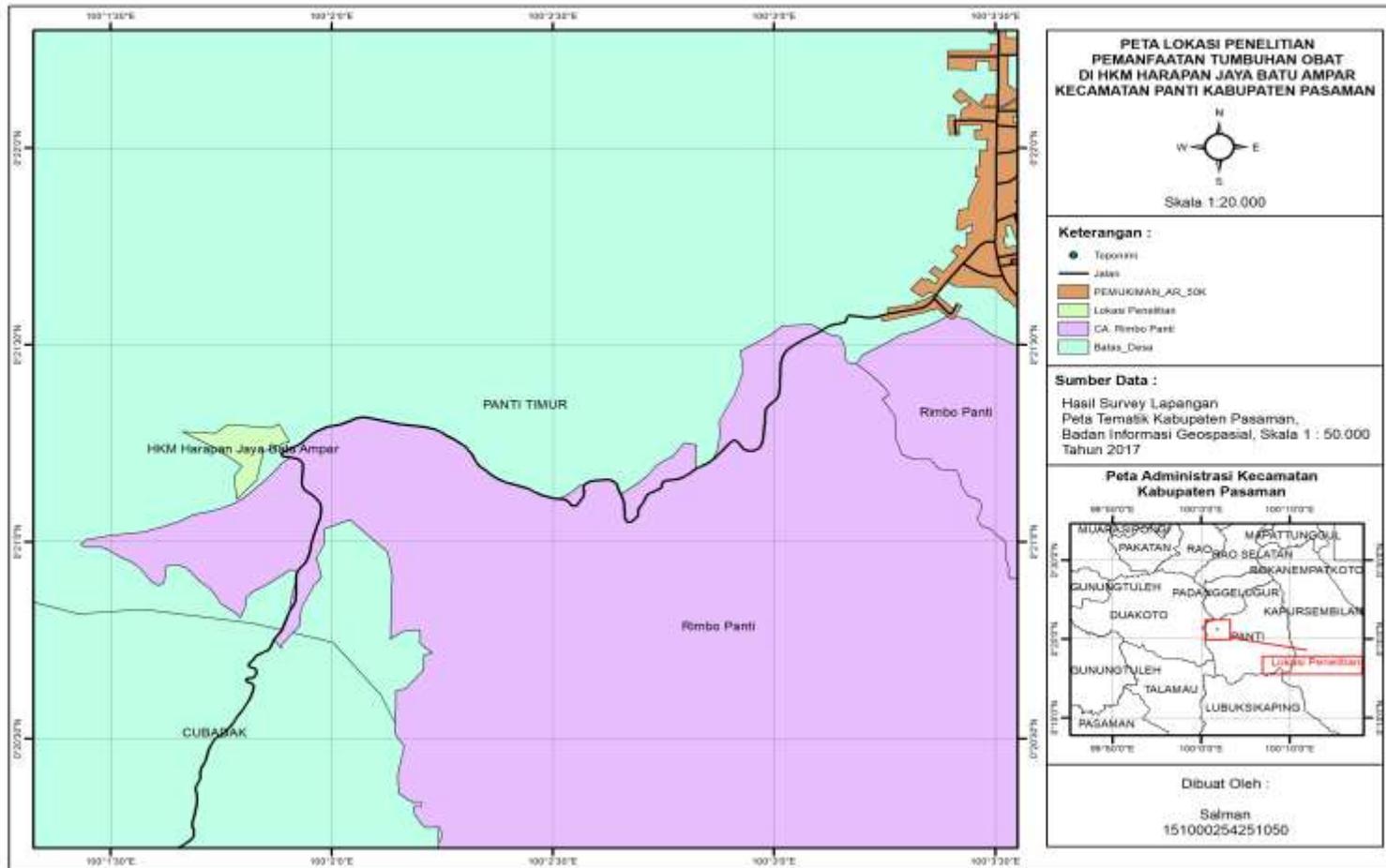


(r)

Keterangan gambar :

- m) Serai wangi
- n) Serai
- o) Sirsak
- p) Tumbuhan tabar-tabar
- q) Dokumentasi bersama tabib dilapangan
- r) Wawancara di rumah tabib

Lampiran 2. Peta Lokasi Penelitian Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
(UMSB)

FAKULTAS KEHUTANAN

STATUS TERAKREDITASI B NOMOR : 143/SK/BAN-PT/Akred/5/1/2018
Alamat : Jln. Pasir Kandang No. 4 Kota Tengah Telp./Faks. (0751) 4851214

Nomor : 073/II.3/AU/F/2020

Padang, 25 Jumadil Awwal 1441 H

Lamp -

20 Januari 2020 M

Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Kepala Hutan Kemasyarakatan (HKm)
Harapan Jaya Batu Ampar
di
Pasaman

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Terlebih dahulu kami doakan semoga Bapak selalu dalam keadaan sehat wal'afiat dalam menjalankan aktivitas sehari - hari. Amin

Selanjutnya kami dari Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat meminta kesediaan Bapak untuk memberikan izin dan memfasilitasi mahasiswa kami dalam melaksanakan penelitian di lokasi yang Bapak Pimpin. Adapun judul dari penelitian tersebut "Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Barat".

Dengan data mahasiswa :

No	Nama	No.BP
1.	Salman	15.10.002.54251.050

Lokasi Penelitian : HKm Harapan Jaya Batu Ampar
Waktu Penelitian : Januari - Februari 2020

Demikianlah kami sampaikan, atas kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

*Wabillahiitaufig walhidayah
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*



Dr. Ir. H. Edman Hidayat, MT
NIDN.0018026106



HUTAN KEMASYARAKATAN (HKM)
HARAPAN JAYA BATU AMPAR
Jorong Murni Panti Kecamatan Panti

Nomor : / Kh-HJBA/2020

Panti, 21 Februari 2020

Lampiran : 1 Rangkap

Perihal : Selesai Penelitian.

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Kehutanan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

di

Padang

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat pengantar penelitian dari Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat kepada ketua (HKM) Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar tentang Pelaksanaan Penelitian Mahasiswa atas nama Salman dengan judul "Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Hutan Kemasyarakatan Harapan Jaya Batu Ampar Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman" dengan ini disampaikan bahwa Penelitian tersebut telah dilaksanakan dengan baik pada Bulan Januari - Februari 2020 dengan didampingi oleh anggota HKM selama penelitian.

Demikian kami sampaikan, Atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Ketua Hutan Kemasyarakatan
Harapan Jaya Batu Ampar



ERIK DAULAY

